

**BAB II**  
**STRUKTUR TEKS CA-BAU-KAN**  
***HANYA SEBUAH DOSA***

Peneliti dalam menganalisis struktur teks CBK HSD karya Remy Silado, menentukan tiga aspek yaitu; tokoh / penokohan, latar cerita, dan alur cerita. Hal itu lebih dikarenakan ketiga aspek tersebut mendominasi di dalam teks CBK HSD.

### **2.1 Tokoh dalam CBK HSD**

Tokoh secara garis besar di dalam teks CBK HSD dibagi menjadi tiga yang didasarkan pada keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia. Pertama, tokoh keturunan Tionghoa, kedua, tokoh Tionghoa asli (*totok*), ketiga, tokoh pribumi.

#### **2.1.1 Tokoh-Tokoh Keturunan Tionghoa**

Tokoh-tokoh keturunan Tionghoa dalam CBK HSD merupakan kelompok sosial yang terbentuk dari proses akulturasi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Tokoh keturunan Tionghoa tersebut dianggap menempati kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok Tionghoa *totok*. Hal tersebut lebih dilihat dari anggapan sisi kemurnian keturunan dari nenek moyang mereka yang berasal dari Tiongkok.

#### **1. Tan Peng Liang (Semarang)**

Tan Peng Liang asal Semarang kedudukannya dalam CBK HSD merupakan tokoh dari kelompok keturunan Tionghoa yang sangat dominan kehadirannya.

Telah disinggung sedikit pada pembahasan sebelumnya bahwa bersama-sama Tinung, dia merupakan penggerak utama alur cerita yang demikian panjang. Setiap kejadian atau konflik Tan Peng Liang (Semarang) selalu terlibat dan kehadirannya selalu menjadi bahan pembicaraan tokoh lain.

### **1.1 Asal Usul Tan Peng Liang (Semarang)**

Tan Peng Liang (Semarang) diceritakan sebagai seorang warga keturunan Tionghoa, ibunya seorang pribumi bernama Soetini, perempuan Jawa dari keluarga Raden Mas Ngabehi Sastradiningrat asal Kartasura sedangkan ayahnya bernama Tan Tiang Tjin asal Tionghoa. Dia dilahirkan dan dibesarkan di Gang Pinggir Semarang. Perkawinan antara Soetini dengan Tan Tian Tjing merupakan salah satu wujud proses akulturasi budaya yang terjadi. Koentjaraningrat menjelaskan beberapa aspek yang menyebabkan terjadinya proses akulturasi diantaranya adalah perkawinan antar individu dari dua kebudayaan yang berbeda (Koentjaraningrat, 1981: 248-249). Tan Peng Liang (Semarang) mempunyai dua orang anak laki-laki yaitu, Tan Kim San dan Tan Kim Hok dari perkawinannya yang pertama. Tan Peng Liang (Semarang) adalah seorang pengusaha yang menguasai perdagangan tembakau dan candu di Glodok, Batavia. Tan Peng Liang (Semarang) mempunyai seorang anak perempuan dengan Tinung bernama Giok Lan yang kemudian diketahui sebagai Nyonya G. P. A Dijkhoff.

### **1.2 Kepribadian Tan Peng Liang (Semarang)**

Tan Peng Liang (Semarang) sebagai peranakan Tionghoa merupakan satu-satunya tokoh yang digambarkan secara mendetail menyangkut kondisi fisik

maupun kepribadiannya. Berikut penggambaran Tan Peng Liang (Semarang) dari segi penampilan;

... Dia berpakaian Belanda: setelan jas dan dasi dari sutra serta topi laken, sementara masih banyak Tionghoa lain yang ber-*tocang*, yaitu model kepong yang dikucir dengan ikatan sutraber warna khas...

(CBK HSD, 37)

Tan Peng Liang (Semarang) jika dilihat dari segi penampilan fisiknya merupakan seorang yang mempunyai selera berpakaian yang tinggi dan berkelas dari golongan masyarakat yang mampu. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan penampilan masyarakat keturunan Tionghoa yang masih berpakaian tradisional pada waktu itu dengan model rambut ciri khas Tiongkok klasik, yaitu, model rambut yang panjang dan selalu dikucir. Tan Peng Liang (Semarang) dengan penampilan fisiknya sangat menarik perhatian bagi orang-orang disekitarnya, sebagai individu dari golongan kelas atas atau sejajar dengan orang-orang kulit putih Eropa (Belanda). Berikut penggambaran Tan Peng Liang (Semarang) dari segi kepribadian;

... Dia keras, mandiri seperti harimau, suka menarik perhatian, bisa ramah dengan keramahan yang paling palsu, tapi sewaktu-waktu bisa juga langsung menjadi lalim dengan kelaliman yang paling tulen hanya karena gengsinya disepelekan. Dia sulit mempercayai orang...

(CBK HSD: 37)

Tan Peng Liang (Semarang) dengan penggambaran di atas bukan merupakan tipe-tipe tokoh yang statis melainkan dinamis, tergantung situasi di sekitarnya yang dapat mempengaruhi perubahan sikapnya. Tan Peng Liang (Semarang) sudah sering jatuh bangun dalam kehidupan bisnis. Pertemuan dan perpisahan selalu menyertai dalam kehidupan Tan Peng Liang (Semarang) sepanjang cerita.

Tan Peng Liang (Semarang) dengan kepribadiannya muncul sekaligus dalam dua sisi baik dan buruk. Tan Peng Liang (Semarang) pada satu sisi hadir dengan sisi gelap manusia yang paling 'sempurna' berkaitan dengan nilai-nilai negatif manusia. Tan Peng Liang (Semarang) dalam kesempatan yang lain juga dapat menunjukkan sisi terang dari manusia. Dualisme komplementer kepribadian tersebut dapat hadir secara bersamaan dalam satu sosok (tubuh) Tan Peng Liang (Semarang). Nilai baik dan buruk menjadi tidak jelas karena ada kebaikan dalam keburukan yang saling meresapi, hal tersebut tampak dalam peristiwa saat Tan Peng Liang (Semarang) menyelundupkan senjata ke Indonesia. Tan Peng Liang (Semarang) melakukan tindakan pelanggaran hukum tetapi perbuatan tersebut dilakukannya untuk membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tan Peng Liang (Semarang) dari sisi negatifnya (gelap) dapat dilihat dari: pertama, Tan Peng Liang (Semarang) dalam memperlancar tujuannya tidak segan-segan memberi uang 'pelicin' bagi siapa saja, termasuk kepala polisi untuk menyelidiki musuhnya Thio Boen Hiap yang berencana membakar gudang tembakau miliknya. Tan Peng Liang (Semarang) dalam menyuap selalu menggunakan istilah 'angpao' yang menjadi tradisi masyarakat Tionghoa dalam membagi-bagikan rezeki pada orang lain. Peristiwa tersebut diceritakan dalam sub judul *Een Envelope* (CBK HSD: 145-154). Tan Peng Liang (Semarang) dengan penampilan yang berkelas dan penguasaan diri yang sempurna dapat meyakinkan inspektur polisi Belanda melalui pendekatannya terhadap istri inspektur tersebut. Tan Peng Liang (Semarang) dalam usahanya menyuap terjadi lagi ketika dipenjara karena usaha pencetakan uang palsunya terbongkar. Dia kembali

membujuk kepala penjara untuk melepaskannya dengan memberi imbalan sejumlah uang (CBK HSD: 216). Tan Peng Liang (Semarang) dengan ketenangan yang dimilikinya selalu dapat meyakinkan lawan bicaranya sehingga mereka mudah percaya terhadap setiap kata-katanya.

Kedua, Tan Peng Liang (Semarang) dalam pelariannya ke Makao mengganti identitas dirinya terutama nama untuk kepentingan penyamaran. Dia tidak lagi memakai nama Tan Peng Liang (Semarang) melainkan Simon Chen. Tan Peng Liang (Semarang) yang memiliki shio tikus mempunyai kemampuan hidup mandiri yang menyebabkannya dapat bertahan dengan kehidupan baru di Makao yang sama sekali baru dan sangat keras (CBK HSD: 220). Tan Peng Liang (Semarang) ketika melarikan diri ke Makao menyebabkan hubungannya terputus dengan keluarga yang ada di Batavia. Dia sama sekali tidak memberitahu keberadaannya di Makao sehingga hubungan yang dilakukannya dengan keluarga di Batavia hanya melalui surat yang selalu ditulisnya dan menggunakan identitas baru. Tan Peng Liang (Semarang) dalam menjaga kerahasiaan identitas diri dan tempat tinggal selama di Makao merupakan bagian dari strateginya untuk mengelabui lawan-lawannya terutama orang-orang di majelis *Kong Koan*. Hal tersebut dibahas dalam sub judul *Surat Simon Chen* (CBK HSD, 239-240).

Ketiga, Tan Peng Liang (Semarang) dapat berubah menjadi sangat kejam dan pembunuh berdarah dingin ketika berhadapan dengan musuhnya. Sikap tersebut terutama ditujukan kepada Thio Boen Hiap yang telah membuat hidup keluarganya merana. Tan Peng Liang (Semarang) semakin murka ketika mengetahui nasib Tinung yang menjadi *jugun ianfu* disebabkan ulah Thio Boen



Hiap yang menyerahkannya pada tentara Jepang dan mengadu domba dirinya dengan Tan Soen Bie kemenakannya yang sudah dianggap seperti anak sendiri. Tan Peng Liang yang menyimpan dendam pada Thio Boen Hiap dengan sedikit bermain sandiwara mengeksekusi Thio Boen Hiap yang menjadi salah satu musuh utamanya setelah itu ditaruh setangkai kembang pada mayat Thio Boen Hiap (CBK HSD:373-376).

Keempat, Sikap yang kasar juga ditunjukkan Tan Peng Liang (Semarang) pada Tinung yang sebenarnya sangat dicintainya. Dia menjadi sangat 'ringan tangan' terhadap Tinung karena dikuasai oleh emosi yang tidak dapat dikendalikannya. Meskipun begitu dia langsung sadar terhadap perbuatan yang membahayakan keselamatan Tinung. Tan Peng Liang (Semarang) dengan cepat meminta pertolongan kepada ayahnya untuk menyadarkan Tinung yang pingsan akibat pukulannya dan memeluk tubuh Tinung dengan penuh penyesalan. Perubahan sikap Tan Peng Liang (Semarang) tersebut akibat harga dirinya yang direndahkan di hadapan sepupunya Soetardjo dengan melarangnya pergi ke Batavia mencari Tan Soen Bie (CBK HSD: 355-356).

Kelima, Tan Peng Liang (Semarang) merupakan pribadi yang 'gemar main' perempuan. Meski dia sudah mempunyai dua putra dari istri yang sah, Tan Peng Liang (Semarang) masih mengajak Tinung yang berprofesi sebagai *cabaukan* untuk menjadi simpanannya. Petualangan cinta Tan Peng Liang (Semarang) berlanjut pada sosok yang dikenal dengan *Jeng Tut*, seorang pengusaha yang bergerak dalam bidang penyelundupan senjata. Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan *Jeng Tut* terjadi ketika dia meninggalkan Makao dan memulai

petualangan baru dalam menyelundupkan senjata. Hal tersebut dapat dilihat pada sub judul *Jeng Tut* (CBK HSD: 267-274). Tan Peng Liang (Semarang) dengan kepandaian yang dimilikinya dapat menaklukkan lawan bicara dan membuat lawan bicara berubah pendirian, termasuk menundukkan seorang perempuan.

Tan Peng Liang (Semarang), selain hadir dengan sifat-sifat negatif (gelap) ternyata benar-benar seorang yang menaruh perhatian yang besar terhadap arti sebuah keluarga. Pertama, perhatian tersebut ditujukan pada keluarga yang ditinggalkannya dalam pelarian diri ke Makao. Tan Peng Liang (Semarang) bahkan berpura-pura mati dan mengisi peti mayatnya dengan candu untuk usaha anak-anaknya yang sewaktu dia tinggal berada dalam keadaan yang merana dan susah. Dia menyuruh Tan Soen Bie mengumumkan kematiannya melalui koran *Betawi Baroe* yang menjadi salah satu bacaan masyarakat Tionghoa. Hal tersebut diceritakan dalam sub judul *Peti Mati* (CBK HSD: 249-255). Dia tidak ingin melihat keluarganya hidup dalam keadaan yang jatuh miskin akibat ditinggalkannya. Tan Peng Liang (Semarang) memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang kepala rumah tangga. Tan Peng Liang (Semarang) sangat memperhatikan kewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sangat diperhatikannya. Dalam istilah Jawa dapat kita cari padanan kalimat yang menggambarkan sikap Tan Peng Liang (Semarang) yaitu '*ora tinggal gelanggang colong playu*' yang mempunyai arti kurang lebih tidak meninggalkan tanggung jawab yang menjadi kewajibannya. Semua mempunyai nilai pertanggungjawaban dari hasil perbuatan yang sudah dilakukan.

golongan mana dia dilahirkan. Hal tersebut digambarkan dalam sub judul *Gang Chaulan* (CBK HSD: 87-88).

Keempat, Tan Peng Liang (Semarang) merupakan sosok yang setia terhadap pasangannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam hubungan Tan Peng Liang (Semarang) dengan Tinung yang hanya seorang *cabaukan*. Tan Peng Liang (Semarang) memandang sosok Tinung adalah sumber kehidupan psikologisnya. Dia bersedia melakukan apa saja untuk dapat kembali bersama dengan Tinung termasuk keinginannya untuk kembali ke Indonesia dari petualangannya berbisnis senjata. Bahkan Tan Peng Liang (Semarang) masih mau menerima Tinung meskipun Tinung sempat menjadi seorang *jugun ianfu* pada masa pendudukan Jepang. Seperti komentar yang dilontarkan oleh Oey Eng Goan yang melihat sosok Tinung sebagai seorang *cabaukan* begitu kuat pengaruhnya atas kehidupan Tan Peng Liang (Semarang) (CBK HSD: 399).

Kelima, Tan Peng Liang (Semarang) sebagai warga keturunan Tionghoa yang hidup di luar negeri leluhurnya (Tiongkok) masih memegang teguh adat istiadatnya. Tan Peng Liang (Semarang) sangat taat dalam menjalankan ibadah yang berkaitan dengan keyakinannya. Penghormatan terhadap arwah nenek moyang dan dewa-dewa orang Tionghoa selalu dilakukannya. Tan Peng Liang (Semarang) selalu menyempatkan diri untuk meminta perlindungan terhadap dewa-dewa yang menguasai jalannya usaha yang akan dilakukan. Hal tersebut merupakan keyakinan yang dipegang secara teguh oleh masyarakat Tionghoa baik *totok* maupun keturunan dimanapun mereka berada.



### 1.3 Strategi Dagang (bisnis) Tan Peng Liang (Semarang)

Tan Peng Liang (Semarang) sebagai seorang yang menekuni jalur perdagangan tembakau dan candu sangat lihai menjalankan usahanya. Tan Peng Liang (Semarang) sangat jeli dalam melihat peluang untuk memajukan dagangannya. Dia telah berhasil mengembangkan usaha tembakaunya dalam waktu yang relatif singkat. Usahanya maju dengan pesat bahkan kebutuhan ekspor pun dia sanggup menyediakan. Dia tidak segan-segan untuk mematikan saingan bisnis yang bergerak dalam bidang yang sama. Hal tersebut dapat dilihat usaha Tan Peng Liang (Semarang) untuk menghancurkan bisnis tembakau yang dikembangkan oleh Thio Boen Hiap. Tan Peng Liang menyuruh Tan Soen Bie, kemenakannya untuk menyamar menjadi *partner* bisnis Thio Boen Hiap. Hal tersebut terdapat dalam sub judul *Dhao* (CBK HSD: 99-112).

Tan Peng Liang (Semarang) telah mempersiapkan semuanya untuk memperlancar 'bisnis' antara Tan soen Bie dengan Thio Boen Hiap. Persiapan tersebut sampai pada tindakan yang sebenarnya membahayakan keselamatan dirinya. Usaha yang berbahaya tersebut berkaitan dengan pencetakan uang palsu sebagai modal untuk menimbun tembakau yang dibeli dari gudang Thio Boen Hiap. Tan Peng Liang (Semarang) sangat memperhitungkan tindakannya dengan perhitungan ekonomi yang matang. Tan Peng Liang (Semarang) menjual kembali hasil tembakau yang dibelinya menggunakan uang palsu dengan harga murah dan jauh dari harga pasar. Strategi pemasaran dengan mematok harga dibawah standar inilah yang menyebabkan semua pelaku bisnis tembakau lebih memilih bekerja sama dengan Tan Peng Liang (Semarang).

#### 1.4 Akhir Hayat Tan Peng Liang (Semarang)

Tan Peng Liang (Semarang) mati dalam kondisi yang mengenaskan setelah diracun oleh seseorang yang kemudian diketahui adalah Oey Eng Goan dengan menyuruh Jeng Tut Thio Boen Hiap memberi racun di durian yang dimakannya. Tapi hal tersebut pada waktu itu tidak dapat dibuktikan apakah dia benar-benar mati karena racun atau sebab lain. Seperti tampak dalam kutipan ini;

Tapi, astagfirullah, apa mau dikata, selewat subuh orang seisi rumah gempar oleh tangis pilu. Tan Peng Liang didapatkan mati kaku di dalam WC...  
(CBK HSD: 388)

kematian Tan Peng Liang (Semarang) yang begitu mendadak merupakan akhir dari perjalanan hidupnya yang berliku dan selalu 'dekat' dengan bahaya akibat permusuhannya dengan orang-orang di majelis *Kong Koan*. Tan Peng Liang (Semarang) yang dikenal 'licin' dan pantang menyerah dalam menghadapi musuh-musuhnya mati secara tidak terduga.

Kematian Tan Peng Liang (Semarang) yang tiba-tiba seakan-akan menggambarkan bahwa setiap manusia mempunyai kelemahan dan kelengahan. Dari dua faktor inilah Tan Peng Liang (Semarang) dapat dikatakan tidak dapat menghindarinya. Perjalanan hidup yang demikian panjang dan berliku disertai bahaya yang selalu menyertai seakan-akan lenyap hanya dengan racun yang dicampur buah durian. Buah durian tersebut sebenarnya pemberian dari orang yang dikenalnya, yaitu Jeng Tut. Tan Peng Liang (Semarang) seakan-akan lupa pada prinsipnya sendiri yang tidak mudah mempercayai orang lain kecuali keluarganya sendiri.

## 2. Tan Peng Liang (Bandung)

Dalam CBK HSD diceritakan ada dua nama Tan Peng Liang (Bandung), yang pertama telah dijelaskan di atas. Tan Peng Liang yang lain adalah Tan Peng Liang yang berasal dari Bandung di dalam teks CBK HSD termasuk tokoh dari keturunan Tionghoa. Kehadirannya turut memberi warna pada kehidupan Tinung. Tinung sebagai seorang *cabaukan* pernah tinggal bersamanya jadi wanita simpanannya sebelum Tinung kenal dengan Tan Peng Liang asal Semarang. Kesamaan pada nama dengan Tan Peng Liang asal Semarang menyebabkan terjadinya perumitan pada alur cerita.

### 2.1 Asal Usul Tan Peng Liang (Bandung)

Tan Peng Liang (Bandung) yang disebut sekarang ini asalnya dari Gang Tamim, Bandung, meninggalkan keluarganya di sana, dan menetap di daerah Jembatan Lima, dengan mengelola kebun pisang di Sewan, Tangerang. Dia termasuk cukong tapi bukan dari kelas penimbun kekayaan (CBK HSD: 17). Tan Peng Liang (Bandung) jika dilihat dari usaha yang ditekuninya dapat dikatakan kedudukannya secara materi dan ekonomi masih berada di bawah Tan Peng Liang (Semarang). Bisnis yang dikembangkannya hanya bergerak dalam bidang yang kecil dengan melibatkan perputaran uang yang tidak terlalu banyak.

Tan Peng Liang (Bandung) juga menjalankan usaha renten selain mengolah kebun pisang. Keberadaan Tan Peng Liang (Bandung) dengan usaha rentenirnya menjadi semacam 'harapan' bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang pada umumnya hidup di bawah garis kemiskinan di Sewan. Masyarakat keturunan Tionghoa yang berada di Sewan mayoritas bekerja sebagai petani. Para petani

tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya tidak dapat mengharapkan hanya dari hasil pertanian (CBK HSD: 21). Kondisi tersebut dimanfaatkan Tan Peng Liang (Bandung) untuk memutar keuangannya dengan mengambil keuntungan yang berlipat dari bunga renten.

## 2.2 Kepribadian Tan Peng Liang (Bandung)

Pertama, sebagai seorang rentenir, Tan Peng Liang (Bandung) selalu di kelilingi oleh para *centeng* atau tukang pukul. Mereka akan 'bekerja' ketika seseorang berhutang pada Tan Peng Liang (Bandung) terlambat atau tidak sanggup membayar pinjaman setelah jatuh tempo. Tan Peng Liang (Bandung) tidak segan-segan menyuruh para *centengnya* untuk menghajar orang yang terlambat membayar hutang sampai terluka parah bahkan ada yang sampai mati (CBK HSD: 22). Istilah yang sekarang tepat untuk menggambarkan *centeng* Tan Peng Liang (Bandung) adalah jasa *debt collector* yang mempunyai 'spesialis' dalam menagih hutang.

Kedua, perlakuan kasar Tan Peng Liang (Bandung) juga ditujukan pada Tinung yang berusaha melarikan diri. Dia membiarkan *centeng* nya berbuat kasar pada Tinung yang berhasil ditangkap kembali. Tinung dibiarkan tergeletak dilantai dengan keadaan tidak sadarkan diri (CBK HSD: 24). Sikap Tan Peng Liang (Bandung) menunjukkan bahwa segala keinginannya harus terpenuhi dan orang yang menjadi incarannya harus didapatkannya dengan segala cara.

Ketiga, Tan Peng Liang (Bandung) juga memiliki sifat licik dan pengecut dengan memanfaatkan keberadaan tentara AFNEI termasuk tentara Belanda yang di dalamnya. Dia berusaha 'melayani' kehadiran tentara AFNEI dengan

mengadakan pesta besar-besaran dirumahnya yang bertujuan untuk melindungi kekayaan dan keselamatan dirinya. Dengan usahanya tersebut dia merasa menjadi orang yang paling aman dibanding keadaan semua orang di Hindia Belanda. Dia dengan sombongnya mengatakan bahwa orang-orang di sekitarnya adalah 'ekstrimis-ekstrimis garong' hasutan para 'republikien' dan dengan bangganya dia memuja ratu Belanda (CBK HSD: 348).

Tan Peng Liang (Bandung) sangat jeli memanfaatkan situasi yang sedang berlangsung. Dalam situasi yang sangat menguntungkan dirinya maka dengan cepat dia akan mengenakan 'topeng' *oportunis* untuk mendapatkan keuntungan. Dia tidak lagi menghiraukan harga dirinya sendiri untuk mencari muka demi keselamatan harta benda yang dimilikinya.

Tan Peng Liang (Bandung) juga mempunyai sisi kelembutan dibalik kekejaman yang dimilikinya. Hal tersebut terutama terlihat ketika dia berhadapan dengan Tinung yang menjadi wanita simpanannya. Tan Peng Liang (Bandung) tidak tega melihat sikap Tinung yang 'memohon' padanya untuk membunuh Tinung. Dengan sikap yang penuh kelembutan dia menarik tangan Tinung sampai berdiri kemudian menuntunnya ke kursi dan menyuapkan air (CBK HSD: 236-237). Tetapi dalam kehidupan rumah tangga, Tan Peng Liang (Bandung) termasuk tipe suami yang tunduk pada istri. Dia sangat ketakutan ketika Tan Soen Bie menanyakan keberadaan Tinung yang selama ini menjadi 'simpanannya' di Sewan. Tan Peng Liang (Bandung) berusaha menutupi keberadaan Tinung dihadapan istrinya dengan berpura-pura tidak mengenalnya sama sekali sampai

niatnya untuk menemui Tinung dibatalkannya karena istrinya bersikeras untuk ikut (CBK HSD: 246-247).

### **2.3 Akhir Hayat Tan Peng Liang (Bandung)**

Tan Peng Liang (Bandung) menemui ajalnya dalam keadaan yang mengenaskan seperti yang dialami oleh Tan Peng Liang (Semarang). Tan Peng Liang (Bandung) mati dibunuh oleh Tjia Wan Sen atas dasar dendam akibat ulah para *centeng*nya yang hendak membunuh Tjia Wan Sen di Kali Jodo;

Tjia Wan Sen melepaskan pitingannya dan menghempaskan tubuh Tan Peng Liang dengan jalan mendorong tubuh itu ke salah seorang *centeng*, menubruk *centeng* itu, dan jatuh berbareng di lantai. Dengan segera Tjia Wan Sen mengirim kakinya ke mulut Tan Peng Liang, dan hany sekejap saja kembali ujung pedangnya berada di depan leher Tan Peng Liang. Ditikamnya. Darah mengucur dari situ. (CBK HSD: 351).

Kematian Tan Peng Liang (Bandung) seakan-akan memperlihatkan bahwa yang dilakukannya untuk minta perlindungan keamanan pada tentara AFNEI adalah sia-sia. Kepercayaan yang berlebihan dan menggantungkan keselamatan diri sendiri pada orang lain merupakan tindakan yang ceroboh. Tentara AFNEI yang diharapkan ternyata tidak dapat melindunginya dari kematian, demikian halnya dengan para *centeng* yang telah diupahnya untuk selalu melindunginya tidak dapat berbuat apa-apa. Tentara AFNEI dan para *centeng* yang bekerja pada Tan Peng Liang (Bandung) hanya mengambil keuntungan saja seperti halnya Tan Peng Liang (Bandung) memanfaatkan mereka.

## **3. Tan Soen Bie**

### **3.1 Asal Usul Tan Soen Bie**

Tan Soen Bie termasuk tokoh yang dapat dikatakan sebagai kepanjangan tangan Tan Peng Liang (Semarang). Tan Soen Bie adalah keponakan laki-laki dari

Tan Peng Liang (Semarang). Ayah kandung Tan Soen Bie adalah kakak kandung Tan Peng Liang (Semarang) yang mati akibat mabuk dan hanyut di kali. Tan Soen Bie sejak kecil pembawaannya darah panas, menjadikannya anak yang gemar berkelahi;

Sejak usia 11 tahun, karena pembawaan darah panas, maka dia sering terlibat perkelahian, bukan hanya dengan anak seusia tapi juga dengan anak-anak yang tergolong remaja. Asal ada perkelahian di jalan, tanpa memeriksa dulu siapa yang berkelahi, orang bakal langsung menyebut nama Tan soen Bie. Berkelahi di jalan sudah menjadi semacam kesukaan baginya.

(CBK HSD: 99)

Karena kegemarannya berkelahi maka orang-orang menyebutnya *dhao*, bahasa khas Semarang yang berarti 'jagoan tanggung'. Tan Soen Bie di usianya yang kedua puluh satu telah menikah sebanyak tiga kali dan berakhir dengan perceraian yang diwarnai umpatan dan caci maki. Dia tidak mempunyai anak dari perkawinan tersebut.

### 3.2 Kepribadian Tan Soen Bie

Tan Soen Bie digambarkan begitu patuh terhadap ayah angkatnya yang tak lain adalah Tan Peng Liang (Semarang). Didikan Tan Peng Liang (Semarang) inilah yang menyebabkan Tan Soen Bie tumbuh menjadi pemuda yang tangkas dan dapat dipercaya untuk menjaga salah satu tempat usahanya. Tan Soen Bie selalu menyertai Tan Peng Liang (Semarang) kemana pun dia pergi.

Tan Soen Bie memiliki perilaku yang hampir sama dengan Tan Peng Liang (Semarang). Tan Peng Liang (Semarang) selalu mempercayakan kepada Tan Soen Bie ketika pekerjaan tersebut membutuhkan kekuatan fisik. Tan Soen Bie tidak segan-segan menyiksa orang yang menjadi musuh Tan Peng Liang (Semarang). Cara-cara kekerasan sudah menjadi semacam ciri khas Tan Soen Bie untuk

mendapatkan sesuatu yang diinginkannya terutama menyangkut permasalahan dengan musuh Tan Peng Liang (Semarang). Tan Soen Bie bahkan tidak segan-segan bertindak kasar terhadap perempuan untuk mendapatkan keinginannya berupa informasi yang dibutuhkannya dari istri Thio Boen Hiap (CBK HSD: 180). Dia benar-benar menggunakan segala cara terutama kekerasan untuk mendapat semua yang diinginkannya.

Tan Peng Liang (Semarang) dalam usahanya menjatuhkan Thio Boen Hiap mempercayakan pekerjaan tersebut pada Tan Soen Bie. Cara-cara penyamaran yang diterapkan oleh Tan Soen Bie merupakan hasil didikan langsung dari Tan Peng Liang (Semarang) dalam memperdayai lawan. Tan Soen Bie termasuk orang yang cerdas sekaligus cerdik, dia berhasil menipu Thio Boen Hiap dengan jalan penyamaran. Hal tersebut dapat dilihat pada sub judul *Dhao* (CBK HSD: 102-112). Kematangan bertindak secara fisik yang berkaitan dengan kekerasan, Tan Soen Bie ditempa oleh kehidupannya sejak kecil yang 'akrab' dengan perkelahian di jalanan. Sedangkan kematangan bertindak yang lebih mengedepankan otak, dia mendapat bimbingan langsung dari Tan Peng Liang (Semarang).

Tan Peng Liang (Semarang) selama melarikan diri ke Makao mempercayakan segala urusan dan kepentingannya di Batavia pada Tan Soen Bie termasuk menjaga keberadaan Tinung. Tan Soen Bie tidak peduli Kim Hok adalah anak kandung Tan Peng Liang (Semarang) tapi tanggung jawab adalah segalanya baginya, maka dia tidak segan-segan menggunakan kekerasan ketika jawaban yang diinginkannya tidak memuaskan. Ada nilai yang dipertaruhkan oleh Tan Soen Bie menyangkut permasalahan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Hal



tersebut ditujukan pada kedua anak Tan Peng Liang (Semarang) (CBK HSD: 283-284).

Tan Soen Bie, selain memiliki sifat yang keras dan kegemaran pada perkelahian, sebenarnya dia merupakan pribadi yang mudah sekali terpengaruh oleh hasutan orang lain. Tan Soen Bie dengan mudah terhasut oleh tipu daya Thio Boen Hiap yang mengadu domba dirinya dengan Tan Peng Liang (Semarang) yang juga ayah angkatnya sendiri. Tan Soen Bie dengan mudah begitu saja percaya terhadap cerita dari inspektur polisi Belanda yang mengatakan bahwa ayahnya mati karena dibunuh oleh Tan Peng Liang (Semarang) dengan latar belakang perebutan warisan. Tan Soen Bie tanpa berpikir panjang menyerang Tan Peng Liang (Semarang) yang hendak membebaskannya dari penjara tentara AFNEI (CBK HSD: 369-372). Salah satu ciri yang tidak dapat dihilangkan dari Tan Soen Bie adalah tindakan yang didasarkan pada emosional yang meledak-ledak.

### **2.1. 2 Tokoh-Tokoh Tionghoa Asli (*totok*)**

Tokoh-tokoh Tionghoa *totok* merupakan pemegang 'kelas sosial' tertinggi dibandingkan kelompok peranakan Tionghoa. Tokoh-tokoh Tionghoa *totok* dipercaya oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengurus semua permasalahan menyangkut kehidupan masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda. Mereka diberi hak-hak istimewa oleh Belanda dengan membentuk lembaga yang statusnya sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda.

## 1. Oey Eng Goan

Oey Eng Goan merupakan tokoh dalam teks CBK HSD yang mewakili kelompok Tionghoa *totok*. Kehadirannya menjadi musuh utama dari Tan Peng Liang (Semarang). Pada akhirnya diketahui bahwa Oey Eng Goan yang membunuh Tan Peng Liang (Semarang) dengan jalan meracuninya.

### 1.1 Kedudukan Oey Eng Goan dalam Kong Koan

Oey Eng Goan adalah ketua *Kong Koan* atau *Raad van Chinezen*, majelis khusus Tionghoa yang mengurus 'bangsanya' di Hindia Belanda. Oey Eng Goan jabatannya sebagai mayor *Kong Koan*, *pachter* (penyewa lahan untuk segala hasil bumi, termasuk tanah untuk kolam ikan, yang diijinkan Belanda bagi orang Tionghoa) merangkap bankir pemilik NV *Bankvereeniging Oey Eng Goan*. Permusuhannya dengan Tan Peng Liang (Semarang) dimulai di perayaan *Cio Ko*.

Oey Eng Goan dalam melaksanakan tugasnya untuk mengurus kehidupan masyarakat Tionghoa mendapat *back up* langsung dari pemerintah kolonial Belanda. Hal tersebut bagi Belanda merupakan keuntungan yang meringankan usahanya untuk mengatur kehidupan etnis Tionghoa di Hindia Belanda.

### 1.2 Kepribadian Oey Eng Goan

Oey Eng Goan sebagai seorang ketua yang duduk dalam majelis *Kong Koan* mempunyai sifat yang arogan berkaitan dengan jabatan di majelis yang dipimpinnya. Jabatan dan kekuasaan yang dimilikinya dipergunakan untuk melawan Tan Peng Liang (Semarang). Dia berpendapat bahwa orang *Kong Koan* merupakan kelas tertinggi dibanding golongan Tionghoa keturunan. Seperti yang terlihat dalam kutipan ini;

“Lantas, apa kita mengalah?” kata Oey Eng Goan dalam nada tanya yang kurang ramah. Marahnya belum reda. “Kita punya kekuasaan, jangan lupa.”  
(CBK HSD: 60)

Oey Eng Goan juga mempunyai sifat licik. Hal tersebut berkaitan dengan kerusuhan yang terjadi pada perayaan *Peh Cun* yang secara tidak langsung dia terlibat menciptakan kerusuhan itu. Kerusuhan tersebut berawal ditematkannya para pendekar yang disewa oleh Thio Boen Hiap atas persetujuan Oey Eng Goan sebagai ketua *Kong Koan*. Tanpa persetujuan anggota *Kong Koan* yang lain dia diam-diam menyuruh Thio Boen Hiap untuk menyewa pendekar untuk mengamankan jalannya pesta *Peh Cun* (CBK HSD: 71).

Oey Eng Goan mengakui semua perbuatannya yang dilakukan terhadap Tan Peng Liang (Semarang) ketika usianya semakin tua tapi kebenciannya pada Tan Peng Liang (Semarang) tidak pernah berhenti, meski Tan Peng Liang (Semarang) sudah mati;

“Banyak. Thio Boen Hiap membakar gudangnya. Sudah ketangkap, dibui, bisa kabur ke Makao. Itu semua gara-gara cabaukannya yang mengisap lebih kuat dari sembrani. Waktu dia mati-mati betulan sebab kena racun-saya bayar bekas babu Thio Boen Hiap, pura-pura jadi bininya, nangis di kubur, supaya namanya dan nama familinya yang pejabat itu hancur. Eh, tetap saja dia ada terus. Namanya malah dipuji-puji. Gilla! Dasar she-Tan, setan!”

“Tunggu. Bekas babu Thio Boen Hiap akhirnya mati juga? Kenapa tuh, Kong?”

“O, iya, itu saya yang atur. Saya suruh orang membunuh dia.”

“Terus, tadi Kong bilang, Tan Peng Liang mati sebab terkena racun. Kok bisa kena racun?”

“Bagaimana caranya?”

“Saya taruh racun itu di dalam durian contoh yang dibawa Jeng tut buat dia.”

(CBK HSD: 399-400)

Oey Eng Goan sangat jeli dan licik dalam menyusun sebuah tindakan untuk mengalahkan Tan Peng Liang (Semarang), serta memanfaatkan situasi yang pada

waktu itu kecanggihan belum sampai ke Indonesia sehingga perbuatannya baru diketahui setelah dia mengaku sendiri. Oey Eng Goan di usianya yang sudah begitu tua masih sangat membenci Tan Peng Liang (Semarang) dan Tinung meskipun kedua orang tersebut sudah mati.

Oey Eng Goan merupakan seorang yang setia dan mempunyai solidaritas terhadap sesama kawan, selain sifat-sifat licik yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam usahanya membela Thio Boen Hiap meskipun dalam keadaan terjepit dan salah. Bersama-sama dengan Thio Boen Hiap, dia merupakan musuh utama Tan Peng Liang (Semarang).

Oey Eng Goan adalah sosok yang mengedepankan perhitungan-perhitungan nalar dengan mempertimbangkan resiko dalam setiap melakukan tindakan. Oey Eng Goan dengan posisinya sebagai seorang ketua majelis *Kong Koan* menempatkannya menjadi seorang yang selalu jadi panutan bagi para anggota *Kong Koan*. Setiap ucapannya menjadi semacam peraturan tak tertulis bagi seluruh anggota dan harus ditaati.

Majelis *Kong Koan* yang dipimpinnya menjadi 'jembatan' penghubung antara adat leluhur dengan masyarakat imigran Tionghoa. Dia selalu mengkoordinasi peringatan dan perayaan hari besar Tionghoa yang menjadi tradisi di tanah leluhurnya. Secara tidak langsung keberadaan majelis *Kong Koan* yang dipimpinnya ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan leluhur agar tidak punah.

## 2. Thio Boen Hiap

Thio Boen Hiap termasuk tokoh yang tergabung dalam kelompok Tionghoa *totok*. Kedekatannya dengan Oey Eng Goan sebagai ketua *Kong Koan* dimanfaatkannya untuk melawan Tan Peng Liang (Semarang). Segala jalan ditempuh untuk menjatuhkan Tan Peng Liang (Semarang).

### 2.1 Kepribadian Thio Boen Hiap

Thio Boen Hiap di dalam majelis *Kong Koan* merupakan anggota. Dia sangat dekat dengan Oey Eng Goan pimpinan *Kong Koan*. Thio Boen Hiap juga berniaga tembakau dengan perkebunan di Sumatra dan gudangnya di Batavia ini berdekatan dengan gudang Tan Peng Liang (Semarang). Thio Boen Hiap merasa dengki dengan Tan Peng Liang (Semarang) karena persaingan bisnis tembakau. Dia merasa usaha Tan Peng Liang (Semarang) telah mematikan jalur pemasaran tembakaunya selama ini. Berawal dari persaingan bisnis inilah permusuhan antara Thio Boen Hiap dengan Tan Peng Liang (Semarang) berkembang (CBK HSD: 38).

Thio Boen Hiap selalu berusaha *memanas-manasi* Oey Eng Goan untuk mempergunakan *Kong Koan* sebagai jalan menghadapi Tan Peng Liang (Semarang). Seperti halnya Oey Eng Goan yang arogan, Thio Boen Hiap pun demikian. Seperti yang diperlihatkan dalam kutipan ini;

“Ya. Kita mengurus Raad van Chinezen,” sambung Thio Boen Hiap. “Kita bisa menggunakan kekuasaan itu, dan kita tidak peduli, apa dia mau kaku atau lembek.”

(CBK HSD: 60)

Thio Boen Hiap dalam menghadapi Tan Peng Liang (Semarang) tidak hanya memanfaatkan majelis *Kong Koan* tetapi juga melakukan tindakan sendiri.

Dia menyuruh orang lain dengan imbalan bayaran untuk membakar gudang tembakau milik Tan Peng Liang (Semarang) tepat di malam perayaan *Sin Cia*. Thio Boen Hiap dalam usahanya kali ini sudah tidak lagi mengindahkan peringatan Oey Eng Goan selaku ketua *Kong Koan*. Dia sangat yakin bahwa usahanya akan berhasil. Tetapi perhitungannya sama sekali meleset karena kecenderungan emosinya yang dipakai untuk memutuskan jalan tersebut. Thio Boen Hiap terlalu ceroboh dalam bertindak sehingga mendapat bencana dengan kecurigaan polisi yang melihat keganjilan pada peristiwa terbakarnya gudang Tan Peng Liang (Semarang). Hal tersebut diceritakan dalam sub bab judul *Malam Sin Cia* (CBK HSD: 127-143).

Thio Boen Hiap pada masa pendudukan Jepang masih berusaha menjatuhkan Tan Peng Liang (Semarang) meskipun Tan Peng Liang (Semarang) berada di luar negeri dalam pelariannya. Thio Boen Hiap menawarkan Tinung untuk keperluan perayaan hari jadi Tenno Heika;

“Kalau Tuan butuh yang bagus, dia itu orangnya,” katanya

“Siapa namanya?” tanya seorang serdadu Jepang di antara beberapa orang yang duduk di situ.

“Tinung.”

“Apa suaranya bagus, tariannya bagus?”

“Yakin, Tuan. Kalau toh suara dan tariannya tidak terpakai, paling tidak tubuhnya bisa dipakai.”

(CBK HSD: 281)

Thio Boen Hiap mengetahui Tinung merupakan sosok perempuan yang sangat dicintai oleh Tan Peng Liang (Semarang). Thio Boen Hiap mencoba balas dendam melalui orang dekat Tan Peng Liang (Semarang) karena dia sendiri tidak tahu keberadaan Tan Peng Liang (Semarang).

Orang dekat Tan Peng Liang (Semarang) yang menjadi sasaran berikutnya adalah Tan Soen Bie, kemenakan Tan Peng Liang (Semarang) dan jadi orang kepercayaannya. Thio Boen Hiap ingin mengadu domba antara Tan Soen Bie dengan Tan Peng Liang (Semarang) dengan memanfaatkan kematian ayah Tan Soen Bie. Thio Boen Hiap melalui inspektur polisi Belanda mengatakan bahwa kematian ayahnya sebenarnya dibunuh Tan Peng Liang (Semarang). Berikut motif yang dijelaskan Thio;

Tuan akan bilang kepada Tan soen Bie, bahwa Tan Peng liang iri terhadap hak sulung papanya. Ini masalah penting dalam masyarakat Tionghoa. Kesulungan tidak mengandung arti pengesahan nilai spiritual seperti dalam masyarakat Tuan, tapi, bagi masyarakat Tionghoa, itu lebih pada nilai yang berhubungan dengan perhitungan ekonomis.

(CBK HSD: 332)

Peristiwa ini terjadi ketika tentara AFNEI tiba di Indonesia untuk melucuti tentara Jepang yang kalah dalam perang.

Thio Boen Hiap akhirnya menemui kematiannya dengan cara tragis pula. Dia mati ditangan Tan Peng Liang (Semarang) sendiri dengan kebencian dan dendam yang dibawanya. Tan Peng Liang (Semarang) tahu bahwa Thio Boen Hiap bertanggung jawab atas penderitaan yang dialami keluarganya.

Tokoh-tokoh yang masing-masing mewakili dua kelompok keturunan Tionghoa yang berbeda dapat diambil sebuah relasi. Relasi tersebut terbentuk dalam konteks persaingan bisnis. Tan Peng Liang (Semarang) dengan usaha perdagangan tembakau dan candu yang dimilikinya dianggap telah menghambat bahkan mematikan bisnis yang dikelola oleh Thio Boen Hiap. Persaingan bisnis tersebut tidak saja melibatkan kedua orang itu saja. Thio Boen Hiap sebagai

anggota majelis *Kong Koan* berusaha menarik semua anggota majelis untuk 'berdiri' dibelakangnya melawan kehadiran Tan Peng Liang (Semarang).

Sedangkan kehadiran Tan Peng Liang (Bandung) merupakan efek perumitan konflik yang terjadi antara Tan Peng Liang (Semarang) dengan Thio Boen Hiap. Permasalahan nama yang sama inilah yang sempat menyebabkan kehidupan Tan Peng Liang (Bandung) terancam oleh orang-orang yang tinggal di Sewan, Tangerang. Kasus pemalsuan uang oleh Tan Peng Liang (Semarang) mengakibatkan masyarakat petani Sewan yang meminjam uang pada Tan Peng Liang (Bandung) merasa ditipu. Sampai pada akhirnya Tan Peng Liang (Bandung) sampai di Batavia dan mengetahui persoalan yang telah terjadi sebelumnya yang menyangkut persamaan nama.

## 2.1.2 Tokoh-Tokoh Pribumi

### 1. Tinung

Tinung merupakan tokoh dari kelompok pribumi yang kehadirannya begitu dominan dari awal hingga akhir cerita. Tinung selalu menjadi pembicaraan dan terlibat dalam konflik tersebut. Tinung bersama-sama tokoh Tan Peng Liang asal Semarang dapat dikatakan sebagai penggerak utama alur cerita.

#### 1.1 Asal Usul Tinung

Kehadiran Tinung di awal teks CBK HSD;

Cerita ini saya mulai dari sosok Siti Nurhayati – harusnya dieja Noerhaijati - yang dipanggil Tinung itu, buta huruf. Ia tidak bersekolah, sebab Uking dan Mpok Jene, ayah ibunya, juga tidak sekolah. Uking hanya tahu, bahwa Tinung, ibu saya itu, lahir ketika hujan abu turun di antero Batavia, menyebabkan segenap penduduk kota: Tionghoa, Belanda, Arab, Melayu, gelisah. Beruntung hujan abu di 1918 ini gelapnya tak sehebat yang pertama, 1883,...

(CBK HSD: 7)



Tinung mempunyai nama asli Siti Noerhajati, memiliki jalan hidup yang berliku. Tinung seorang perempuan dilahirkan ketika Jakarta pada waktu itu disebut Batavia sedang dilanda hujan abu dari letusan gunung Krakatau tepatnya pada tahun 1918. Di usia jalan 14 tahun ia kawin dengan Obar. Usia perkawinan tersebut hanya berjalan lima bulan karena Tinung ditinggal mati oleh Obar yang hilang di lautan. Pada saat itu Tinung sudah mengandung empat bulan dan akhirnya ia mengalami keguguran.

### 1.2 Jalan hidup Tinung

Tinung yang putus asa dan merana akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang *cabaukan* (pelacur) di Kali Jodo. Tinung mendapat julukan '*Si Chixiang*' yang berarti 'sangat masyhur dan dicari-cari' karena kondisi fisik yang dimilikinya serta usianya yang masih muda. Tinung sebagai seorang *cabaukan*, telah menjadi 'idola' di Kali Jodo bahkan dalam kondisi hamil semua orang selalu mencarinya. Berawal dari *nyabo* di Kali Jodo dia mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh lain diantaranya Tan Peng Liang (Bandung) dan Tan Peng Liang (Semarang).

Kehidupan Tinung dengan Tan Peng Liang (Bandung) mengalami perlakuan yang kasar dari para *centeng* Tan Peng Liang (Bandung) karena Tinung berusaha melarikan diri. Dia tidak tahan lagi akan pengalaman 'visual' dari perlakuan *centeng* terhadap orang yang terlambat membayar hutang pada Tan Peng Liang (Bandung). Tinung secara psikologis sangat terpengaruh dengan apa yang dilihatnya tersebut bahkan dia sempat terguncang ketika peristiwa itu teringat kembali.

Kehidupan Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang) juga mengalami perlakuan yang kasar dari anak-anak Tan Peng Liang (Semarang) yaitu, Tan Kim Hok dan Tan Kim San. Tinung diusir dari rumah di Gang Chaulan dengan terlebih dulu disiksa secara fisik. Mereka menjambak lalu menghempaskannya dan yang paling parah adalah dicucukannya puntung rokok ke muka Tinung lalu Tan Kim San menyorong-nyorongkan pundit berisi uang ke mulut Tinung (CBK HSD: 87).

Penderitaan Tinung tidak berhenti sampai di situ. Pada masa pendudukan Jepang keadaan Tinung semakin parah oleh perilaku tentara Jepang. Dia menjadi pemuas nafsu tentara Jepang. Pada waktu pendudukan tentara Jepang banyak perempuan yang dijadikan alat pemuas nafsu yang dinamakan *jugun ianfu*. Keadaan Tinung ketika menjadi *Jugun Ianfu* (wanita penghibur bagi tentara Jepang);

... Di situ Tinung bukan lagi perempuan yang berseri, menarik, cantik, dan seksi, tapi adalah Tinung yang menderita sakit penyakit. Matanya cekung seakan tenggelam di dalam lubang tengkoraknya. Pipinya kempot. Bibirnya terkelupas. Mukanya putih pucat seperti mayat. Kuyu. Layu. Dan baunya anyir dan busuk dihinggapinya lalat-lalat. Ia terjangkit dan menjangkitkan penyakit kelamin...

(CBK HSD: 289)

Dari penggambaran di atas terlihat bagaimana kehidupan Tinung yang selalu 'akrab' dengan penyiksaan baik batin maupun fisik yang harus diterimanya tanpa dapat berbuat apa-apa.

Tinung sebagai perempuan tradisional tidak dapat berbuat banyak dengan sistem tradisi yang mengikatnya. Sebagai seorang anak dia harus patuh dan 'berserah diri' terhadap kemauan orang tuanya. Jalan hidup yang dimiliki Tinung merupakan jalan hidup yang dikehendaki oleh orang tuanya. Dia sama sekali tidak

dapat berbuat banyak ketika kedua anaknya hendak diadopsi oleh pasangan Belanda;

Tinung sendiri sebetulnya tak gampang menyatakan isi hati. Tapi di dalam sulitnya menyatakan sikap, ia merasa harus menerima penyudutan yang dilakukan Mpok Jene ibunya. Kedudukan seorang anak dalam masyarakat tradisional adalah seperti suatu mesin bodoh yang menyerah dan terserah apa diatur orang tua...

(CBK HSD: 225)

Penggalan cerita di atas menunjukkan Tinung merupakan simbol perempuan tradisional yang hidup dalam tradisi yang mengharuskannya untuk tunduk dan patuh pada nilai-nilai tradisi yang menjadi pedoman hidup.

Berikut penggambaran sikap Tinung yang dapat dikatakan sebagai sikap yang berbeda pada dirinya dan hal ini merupakan perkembangan kepribadian Tinung;

... Perempuan buta huruf ini ternyata memiliki karunia seni peran, atau permainan pura-pura, yang sangat menonjol. Ia bisa menangis meraung-raung sambil sekali dua terseok lantas jatuh terkejang-kejang dan berlanjut dengan memingsankan diri...

(CBK HSD: 254)

Perilaku Tinung tersebut dalam rangkaian mendukung penyamaran Tan Peng Liang (Semarang) yang berpura-pura mati untuk mengelabui semua orang. Tinung juga mempunyai rasa kesetiaan terhadap Tan Peng Liang (Semarang), hal itu dapat dilihat dari percakapannya dengan Tjia Wan Sen yang mengajaknya untuk hidup bersamanya. Tinung menolak karena dia mencintai Tan Peng Liang (Tan Peng Liang) meski dia sendiri tidak tahu keberadaan Tan Peng Liang (Semarang) (CBK HSD: 228-231).

## 2. *Mpok Jene*

*Mpok Jene* adalah ibu Tinung yang ‘berperan’ menjadikan Tinung seorang *cabaukan*. *Mpok Jene* seperti kebanyakan perempuan Indonesia pada waktu itu mempunyai kedudukan sebagai seorang istri yang mengurus rumah tangga dan pekerjaan ‘domestik’ yang biasa dikerjakan oleh kaum wanita tradisional lainnya. *Mpok Jene* adalah sosok yang mewakili kaum perempuan tradisional yang hidup sesuai nilai-nilai yang sudah ada dan harus ditaati sebagai pandangan hidup.

### 2.1 Kepribadian *Mpok Jene*

*Mpok Jene* termasuk seorang perempuan yang mempunyai keberanian dan harga diri yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkannya ketika melihat Uking suaminya dan Tinung sepulang dari rumah *Mpok Enjun*;

“Rasain lu,” kata *Mpok Jene*. “Lu bole seenaknye ame Tinung atawe laki gue, tapi jangan lu jajal ke gue. Sekarang, nih, giliran gue mence-mence. Ayo, berdiri lu kesemek basi...”

...

Dan terjadilah perkelahian saling menarik rambut, berguling-guling di lantai, berdiri, lalu jatuh sama-sama, seru...

(CBK HSD: 11)

*Mpok Jene* tak segan-segan melakukan perkelahian untuk mempertahankan harga dirinya ketika dia merasa diremehkan orang lain. *Mpok Jene* sama sekali tidak mau tahu akan keadaan batin Tinung yang kesusahan akibat ditinggal suaminya dan keguguran anak yang dikandungnya. *Mpok Jene* memaksa Tinung untuk mengambil jalan yang sangat mrendahkan harga dirinya sebagai seorang perempuan dengan menjadi seorang pelacur. Dia merasa malu akan keadaan Tinung yang terus mengurung diri dalam rumah dan menjadi bahan pembicaraan para tetangga (CBK HSD: 14-15).

Ketika Tinung ditinggal oleh Tan Peng Liang (Semarang) melarikan diri dari penjara dan kehidupannya kembali susah, *Mpok Jene* menyuruhnya kembali menjadi *cabaukan*. Perkataannya sudah melampaui batas nilai-nilai manusiawi dengan menghalalkan segala cara dengan mengabaikan makna dosa dari sebuah tindakan yang melanggar nilai-nilai normatif keagamaan.

... maka ibunya, yang biasanya bicara carut lantas mengomelinya dengan serapah kata-kata tak mengenakan... "Udeh, ikutin kate Saodah kenapa? Angguran lu nyabo lagi..." "Kagak, Nyak. Aye kagak mau. Entu dose." ... "Alah, dose apaan? Entu cume dose! Entu dose yang diperluin."  
(CBK HSD: 221)

Bahkan ketika Tinung masih dalam keadaan trauma akibat kejadian tempo hari di Kali Jodo, para centeng Tan Peng Liang (Bandung) mencarinya. *Mpok Jene* kembali memaksa Tinung *nyabo* meskipun Tinung dalam keadaan sakit. Dia bertindak tidak hanya berhenti pada omongan kasar tapi sudah menjurus pada tindakan fisik. Dia dengan kejamnya mengguyur Tinung yang sedang sakit dengan air untuk pergi *nyabo* di Kali Jodo. Tinung semakin tidak berdaya dan hanya bisa menuruti kemauan ibunya (CBK HSD: 235).

Selain penggambaran 'peran' *Mpok Jene* yang menyebabkan Tinung menjadi seorang *cabaukan*, *Mpok Jene* merupakan sosok ibu yang tega menjual kehormatan anaknya dan mencari keuntungan di atas penderitaan anaknya sendiri;

... *Mpok Jene* dan *Uking* sendiri mengartikan adopsi sebagai transaksi pasar, sebab ketika mereka menyerahkan *Giok Lan* dan *Giok Lan*, mereka menerima sejumlah uang dari Tn. & Ny. Karel Willem Teeuwen. Jadi, memang bukan sebab keikhlasan Tinung...  
(CBK HSD: 225)

Penggambaran di atas memperlihatkan semua yang dipikirkan *Mpok Jene* hanya masalah uang, tidak peduli Tinung menderita. *Mpok Jene* merupakan

penggambaran pribadi yang buruk apalagi jika dikaitkan dengan kedudukannya sebagai seorang ibu.

### 3. Saodah

#### 3.1 Peranan Saodah

Saodah di dalam teks CBK HSD termasuk tokoh yang berperan ‘memperkenalkan’ kehidupan sebagai seorang ‘*cabaukan*’. Saodah adalah saudara sepupu perempuan Tinung. Pada perkembangan cerita, Saodah juga mengajak Tinung untuk kembali menjadi *cabaukan*;

... Kerjanya memang hanya menyanyi di atas perahu, merayu lelaki yang berdiri di pinggir kali. Tapi, jika malam telah sepi, dan perempuan-perempuan yang lain telah pulang, kadang-kadang dia memperoleh nafkah juga dengan memberikan tubuhnya.

(CBK HSD:14)

Saodah di Kali Jodo mendapat julukan ‘*Si Mingyanren*’ artinya ‘orang yang perasaannya halus’. Berikut penggambaran Saodah;

... Saodah sebelumnya sudah disebut-sebut ‘*Si Mingyanren*’, artinya ‘orang yang perasaannya halus’. Saodah yang termasuk berumur itu, merdu dan fasih menyanyikan lagu-lagu klasik Tiongkok di atas perahunya.

(CBK HSD: 16)

Saodah juga memperkenalkan Tinung pada Njoo Tek Hong dan meminta agar Tinung dijadikan cantrik. Berikut penggambaran peran dan karakter fisik Saodah yang digambarkan oleh tokoh Njoo Tek Hong;

“Iye,” kata Saodah. “Tapi maksud gua juga, ini, Tinung ponakan gue, Engkong ajarin juga nyokek dan nyanyi.

(CBK HSD: 36)

... Sebaliknya kayak si Odah nih, nyang tampangnya rusak begini, nyang amit-amit kayak ember peot berkarat nyang mana daging-dagingnya udah melorot jatos kayak kulit lumpia. Udah rusak gini, masih ngotot nyabo di Kali jodo.

(CBK HSD: 46)

Saodah merupakan penggambaran seorang perempuan yang sabar, tekun, dan pantang menyerah dalam membawa Tinung berlatih ke tempat Njoo Tek Hong;

Kesal-kesaknya Saodah, masih mau juga dia membawa Tinung berlatih di rumah Njoo Tek Hong pada pekan berikutnya...

(CBK HSD: 50)

Berkat Saodah pada akhirnya Tinung pandai menyanyi dan bercokek atas bimbingan Njoo Tek Hong. Peran Saodah dalam teks CBK HSD dapat dikatakan sebagai 'jembatan' yang menghubungkan pertemuan antara tokoh pribumi yaitu Tinung dengan tokoh-tokoh keturunan Tionghoa. Dari pertemuan tersebut cerita mulai dikembangkan dengan membawa persinggungan budaya lokal dengan budaya Tionghoa.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam teks CBK HSD kesemuanya merupakan penokohan dengan tipe psikologis, yang berarti bahwa perubahan-perubahan psikologis tokoh dipengaruhi oleh peristiwa yang menimpa dirinya. Hubungan tersebut dapat dipandang sebagai hubungan kausalitas antara tokoh dengan alur cerita.

Masing-masing tokoh yang telah diidentifikasi di atas memperlihatkan adanya hubungan (relasi) antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Hubungan tersebut tidak hanya terpola dalam satu pola hubungan. Berikut penggambaran pola hubungan antar tokoh dalam teks CBK HSD;

#### 1. Tan Peng Liang (Semarang) dengan Tinung

Kehadiran Tan Peng Liang (Semarang) dan Tinung dapat dikatakan sebagai tokoh utama dari keseluruhan alur cerita CBK HSD. Hubungan antara Tan Peng

Liang (Semarang) lebih bersifat hubungan asmara. Kehadiran Tinung dalam kehidupan Tan Peng Liang (Semarang) seperti 'air yang membasahi tanah kering'. Maksud dari ungkapan tersebut adalah penggambaran kehidupan rumah tangga Tan Peng Liang (Semarang) dengan istri pertamanya tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Tinung secara tidak langsung 'menggantikan' peran istri Tan Peng Liang (Semarang) yang menderita lumpuh.

Tinung yang semula hanya sebagai seorang *cabaukan*, pada perkembangan alur cerita ia menjadi semacam semangat hidup yang baru bagi Tan Peng Liang (Semarang) dalam mengarungi kehidupan. Perlakuan Tan Peng Liang (Semarang) terhadap Tinung sangat manusiawi sekali meskipun Tinung hanya seorang *cabaukan* dari Kali Jodo. Tinung diperkenalkannya dengan kedua orang tuanya yang berada di Semarang dan meminta doa restu bagi kehidupannya bersama Tinung. Kecintaan Tan Peng Liang (Semarang) pada Tinung semakin besar manakala Tinung bisa memberinya anak perempuan. Tan Peng Liang (Semarang) sangat mendambakan anak perempuan semenjak anak perempuannya yang bernama Giok Lan meninggal sebagai tumbal (CBK HSD: 116-118). Tan Peng Liang (Semarang) tenggelam dalam perasaan gembira semenjak kehadiran anak perempuannya dengan Tinung yang juga diberi nama Giok Lan.

## 2. Tan Peng Liang (Semarang) dengan majelis Kong Koan

Hubungan antara Tan Peng Liang (Semarang) dengan majelis *Kong Koan* yang diwakili oleh Oey Eng Goan dan Thio Boen Hiap lebih pada permusuhan. Tan Peng Liang (Semarang) merasa tidak suka dengan sikap arogan yang dimiliki oleh anggota *Kong Koan*. Majelis *Kong Koan* menganggap bahwa masyarakat



peranakan Tionghoa merupakan masyarakat rendahan karena sudah berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Sejak saat itulah permusuhan antara Tan Peng Liang (Semarang) dan Thio Boen Hiap, kemenakannya dengan Oey Eng Goan dan Thio Boen Hiap dimulai. Konflik tersebut digambarkan pada sub judul *Cio Ko, Lukisan Vlam, Peh Cun, Dhao, Malam Sin Cia*, sampai pada kematian Thio Boen Hiap di *Bunga di Mata*, puncak permusuhan di *Mawar di Kebun Kami* yang mengisahkan kematian Tan Peng Liang (Semarang).

### 3. Tan Peng Liang (Bandung) dengan Tinung

Hubungan antara Tan Peng Liang (Bandung) dengan Tinung lebih didasarkan pada pemuasan nafsu. Tan Peng Liang (Bandung) memandang Tinung hanya sebagai benda yang dapat diperlakukan dengan seenaknya dan sesuai keinginannya. Berbeda dengan perlakuan Tan Peng Liang (Semarang) yang lebih manusiawi, Tan Peng Liang (Bandung) menempatkan Tinung hanya sebagai wanita simpanan. Hal tersebut digambarkan dalam sub judul *Sewan*. Tan Peng Liang (Bandung) menganggap Tinung sebagai benda dengan kepemilikan penuh yang berada di tangannya.

Peran Tinung sebagai tokoh pribumi seperti 'magnet' yang menarik semua kehadiran tokoh-tokoh lain. Kehidupan Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang) menjadi semacam pendorong bagi kekuatan psikologis Tan Peng Liang (Semarang) untuk menghadapi lawannya yang berada di majelis *Kong Koan*. Petualangan Tan Peng Liang (Semarang) selama berada di luar negeri tidak dapat mengobati kerinduannya pada Tinung. Pada akhir cerita dapat dilihat bagaimana Oey Eng Goan menaruh kebencian pada Tinung. Oey Eng Goan begitu

membenci Tinung disebabkan kehadirannya dapat membangkitkan semangat Tan Peng Liang (Semarang) untuk tidak menyerah.

Penggambaran tokoh di atas dapat dilihat karakteristik tokoh baik peranakan Tionghoa dan Tionghoa *totok*. Tokoh peranakan Tionghoa yang diwakili oleh Tan Peng Liang (Semarang) tidak hanya memperlihatkan sikap yang buruk tetapi sekaligus sikap dan sifat yang baik. Karakteristik Tan Peng Liang (Semarang) mempunyai dua sisi mata uang yang sangat berbeda satu sama lain. Sisi gelap dan terang dari manusia dapat diperlihatkan secara bersamaan. Contoh konkret yang dapat diambil adalah ketaatan Tan Peng Liang (Semarang) untuk bersembahyang menghormati leluhurnya meskipun dia juga bersikap buruk dalam keseharian dan kesetiiaannya pada Tinung meskipun dia juga gemar 'bermain' perempuan.

Tokoh-tokoh Tionghoa *totok* juga memperlihatkan ketaatan mereka dalam menghormati leluhurnya. Perayaan-perayaan hari besar Tionghoa selalu diadakan untuk memberi sedikit keuntungan bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan rezeki. Meskipun bersikap arogan, anggota yang duduk di majelis *Kong Koan* merupakan orang-orang terpercaya dari kalangan intelaktual untuk mengurus masalah masyarakat Tionghoa yang ada di Hindia Belanda pada waktu itu.

Dualisme nilai kepribadian yang ada pada tokoh-tokoh baik peranakan Tionghoa maupun Tionghoa *totok* tidak dapat dilepaskan dari konsep ajaran leluhur mereka menyangkut nilai *Yin Yang*. Ajaran Tao menyebutkan bahwa sifat yang baik dan buruk selalu melekat pada diri manusia sebagai satu kesatuan. Daniel Li mengatakan bahwa di dalam ajaran Tao, dikenal konsep *Yin Yang* berkaitan dengan keadaan batin terhadap permasalahan keyakinan dan keraguan

manusia terhadap nilai-nilai ketuhanan yang melingkupinya. Hal tersebut kemudian dikembalikan lagi pada sang manusianya untuk menyatakan keinginan batinnya dalam memandang sebuah keyakinan diantara keraguan yang menjadi semacam nilai balance pada sifat manusia (Daniel Li, 2000)

## **2.2 Latar**

Latar atau landas tumpu merupakan seluruh aspek dari suatu cerita (*entire millie of a story*) yang di dalamnya memuat aspek tata cara hidup, latar belakang alam dan lingkungan sekitar. Latar dapat dibedakan menjadi dua yaitu, latar fisik dan latar sosial (William Hudson dalam Toda, 1980: 4).

Teks CBK HSD tidak saja menampilkan latar fisik berupa bangunan-bangunan akan tetapi juga kota-kota tempat para tokoh mengalami sebuah peristiwa atau kejadian. Kota-kota dan bangunan-bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan cerita dalam teks tapi mempunyai peran yang menghidupkan alur cerita.

### **2.2.1 Latar Fisik**

#### **1. Latar Berupa Kota**

##### **1. Batavia / Jakarta**

Hampir keseluruhan latar cerita CBK HSD berpusat di kota Batavia. Batavia pada waktu kolonial Belanda telah menjadi pusat keramaian, serta terkonsentrasinya berbagai lapisan masyarakat baik pribumi maupun masyarakat yang bermigrasi ke sana. Berikut penggambaran Batavia dengan masyarakatnya yang plural;

... Uking hanya tahu, bahwa Tinung, ibu saya itu, lahir ketika hujan abu turun di antero Batavia, menyebabkan segenap penduduk kota: Tionghoa, Belanda, Arab, Melayu, gelisah.

(CBK HSD: 7)

Tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagian besar mengakhiri ceritanya di Batavia. Selain itu Batavia juga menjadi pusat konflik mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

## 2. Tangerang

Tangerang adalah tempat tinggal tokoh Tan Peng Liang (Bandung) dengan usaha yang dijalankan yaitu berupa hasil dari kebun pisang dan usaha rentenir. Tinung sebagai seorang *cabaukan* pernah tinggal di Tangerang menjadi simpanan Tan Peng Liang (Bandung) untuk beberapa saat. Berikut gambaran kota Tangerang mengenai asal-usul masyarakat keturunan Tionghoa;

Tangerang – daerah orang-orang Tionghoa yang telah menjadi pribumi sejak nenek moyang mereka lari ke sana akibat pembunuhan besar-besaran yang dilakukan Belanda di Jakarta pada 1740.

(CBK HSD: 17)

Mayoritas penduduknya bertani dan bergantung pada pinjaman uang dari Tan Peng Liang (Bandung), meski hal tersebut berat bagi mereka namun tidak ada pilihan lain.

## 3. Makao

Makao merupakan kota tempat pelarian Tan Peng Liang (Semarang) dari penjara Cipinang setelah dia memberi uang pelicin kepada kepala penjara. Di kota Makao inilah Tan Peng Liang (Semarang) mengganti identitas dirinya dengan nama Simon Chen. Berikut gambaran kehidupan Tan Peng Liang di Makao;

... ia berlayar ke Makao, dan selanjutnya menetap di sana, bekerja di rumah judi dengan nama baru: Simon Chen.

...  
Kini, di hari-hari awal, sampai beberapa pekan dan berlanjut bulan, ia merasakan juga kesulitan menyesuaikan diri dalam kehidupan keras di Makao.

(CBK HSD: 219-220)

Kota Makao menjadi simbol kebangkitan dirinya dengan identitas yang baru. Dari kota inilah diketahui dia mengirim candu di dalam peti 'mayatnya' untuk menyokong kehidupan keluarganya yang ada di Batavia sekaligus menipu orang lain bahwa dia telah mati.

#### 4. Bangkok

Tan Peng Liang (Semarang) memutuskan untuk meninggalkan Makao menuju Indonesia karena kerinduannya kepada keluarga. Pelayarannya tertunda di Bangkok. Di kota inilah Tan Peng Liang (Semarang) berkenalan dengan tokoh yang bernama Jeng Tut. Pertemuannya dengan Jeng Tut mengawali petualangan yang baru bagi Tan Peng Liang (Semarang), tetap dalam rangka bisnis dengan perhitungan rugi laba.

Petualangan bisnis tersebut bergerak dalam bidang penyelundupan senjata bagi gerakan bawah tanah anti Jepang yang menamakan **Tentara Rakyat Malaya Anti-Jepun**, kiblat perjuangan mereka adalah Indonesia. Tan Peng Liang sangat menikmati pekerjaan barunya, dia menganggap pekerjaan tersebut sebagai hiburan (CBK HSD: 272-274).

## 2. Latar Tempat

### 1. Rumah Orang Tua Tinung

Tinung dilahirkan dan dibesarkan di rumah orang tuanya. Berawal dari rumah inilah Tinung pertama kali menjadi seorang *cabaukan* karena sikap dan

dorongan ibu kandungnya, *Mpok Jene*. Tinung merasa terpojok dan pasrah menerima nasib buruk tersebut.

Tinung beberapa kali terkena musibah dan kembali pulang ke rumah, kembali juga beberapa kali dia *nyabo* di Kali Jodo berangkat dari rumah tersebut. Sekali lagi hal tersebut karena ‘dorongan’ ibu kandungnya sendiri. Bahkan Tinung harus menyerahkan kedua anaknya Giok Lan untuk diadopsi pasangan dari Belanda karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk merawat keduanya dan ditambah perhitungan keuntungan oleh ibunya karena mendapatkan uang dari proses adopsi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa rumah orang tuanyalah yang menjadi awal dari semua cerita ini.

## 2. Kali Jodo

Kali Jodo merupakan tempat ‘lokalisasi’ pada waktu itu yang demikian terkenal di kalangan masyarakat keturunan Tionghoa untuk mencari hiburan dengan mendengarkan lantunan tembang klasik berbahasa Tiongkok yang dinyanyikan para *cabaukan*. Di Kali Jodo para laki-laki juga dapat ‘memuaskan’ nafsunya bersama para *cabaukan* tersebut;

Kali Jodo, selama berabad telah menjadi tempat paling hiruk-pikuk di Jakarta pada malam hari. Di sini, sejak dulu terlestari kebiasaan-kebiasaan imigran Tionghoa menemukan jodoh, bukan untuk hidup bersama selamanya, tapi sekadar berhibur diri sambil menikmati nyanyian-nyanyian klasik Tiongkok, dinyanyikan oleh para *ca-bau-kan*.

(CBK HSD: 15)

Di Kali Jodo, Tinung mendapat julukan Si ‘Chixiang’ yang berarti ‘sangat masyhur dan dicari-cari’. Tinung memang menjadi semacam ‘idola’ di kalangan laki-laki keturunan Tionghoa yang mencari hiburan. Di antara laki-laki tersebut:

Tan Peng Liang (Bandung), Tjia Wan Sen, keduanya pernah menjadi bagian dari hidup Tinung.

### 3. Perahu

Para *ca-bau-kan* itu umumnya dikelola oleh *tauke-tauke* dengan memberi mereka kostum model opera, berbahan sutera dengan warna-warni menyolok disertai bordir-bordir yang bermutu. Mereka berada di perahu-perahu yang dipasang *lampion* khas Tiongkok, bergerak pelan-pelan di kali itu...

(CBK HSD: 15)

*Cabaukan* dalam menghibur para laki-laki yang datang ke sana menggunakan perahu sebagai tempat untuk menarik perhatian. Biasanya menjelang malam perahu tersebut akan menepi di tempat yang sepi untuk 'melayani' para tamunya.

### 4. Rumah Tan Peng Liang (Bandung)

Rumah Tan Peng Liang (Bandung) terletak di Sewan, Tangerang. Di rumah yang berada di tengah-tengah kebun pisang ini, Tinung menjadi simpanan Tan Peng Liang. Dia mendapat pengalaman yang membuatnya trauma selama tinggal di sini. Trauma tersebut disebabkan oleh kekejaman *centeng* Tan Peng Liang ketika menyiksa orang yang terlambat membayar hutang.

Tinung mengandung pada bulan keempat di rumah ini, kelak anak yang lahir ini diberi nama Giok Lan juga. Dalam keadaan hamil tersebut Tinung 'dipaksa' lagi menyaksikan kekejaman *centeng* Tan Peng Liang (Semarang). Tinung pun akhirnya melarikan diri. Setelah ditangkap kembali di Kali Jodo beberapa waktu kemudian, Tinung masih tidak dapat melupakan kejadian-kejadian akibat kekejaman *centeng* Tan Peng Liang.

## 5. Rumah di Gang Chaulan

Setelah itu mobil berbelok ke Gang Chaulan (kini Jl. Hasyim Ashari), memasuki halaman rumah yang tanahnya ditaburi kerikil, sebagai khasnya halaman-halaman rumah orang berada pada zaman lampau, sehingga bunyi ban mobil di atasnyaterdengar seperti irama tertentu dari alat musik yang tak dikenal. Rumah ini kosong, tidak ditempati, berjendela kisi-kisi disertai kaca dan besi berbunga-bunga sebagai pengganti terali, serta lantai ubin bercorak kuning jeruk, merah skarlet, dan hijau lumut. Jarak antara lantai dengan langit-langit asbes putih di atasnya sekitar empat meter – suatu rengangan rumah yang asri dan serasi buat daerah tropis.

(CBK HSD: 81)

Rumah di Gang Chaulan ini milik Tan Peng Liang (Semarang). Pertemuan Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang) di perayaan *Peh Cun* membawanya ke rumah tersebut. Di rumah Gang Chaulan ini Tinung kembali menjadi seorang perempuan simpanan. Tinung mendapat perlakuan yang lebih manusiawi daripada sebelumnya. Tan Peng Liang (Semarang) melihat Tinung tidak hanya sebagai *cabaukan* biasa tetapi telah melibatkan perasaan cinta.

Tinung di rumah Gang Chaulan ini kembali melahirkan anak perempuan yang diberi nama Giok Lan, jadi sekarang ada dua nama Giok Lan. Tinung melahirkan lagi anak laki-laki yang diberi nama Ginandjar L. Sutan. Pada akhir cerita tentang Tan Peng Liang (Semarang), dia mati di rumah ini, menyusul Tinung. Cerita CBK HSD berakhir di rumah Gang Chaulan.

### 2.2.2 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat di dalam teks CBK HSD dibagi menjadi dua. Pertama latar sosial masyarakat pribumi. Seperti pada umumnya masyarakat yang mengalami penjajahan kehidupannya pasti menderita. Mereka hidup dibawah garis kemiskinan yang terus menerus mendapat tekanan dari pihak penjajah. Kebanyakan masyarakat pribumi di dalam teks CBK HSD buta huruf, sedangkan



mata pencariannya bertani, nelayan, dan menjadi pekerja kasar karena tingkat pendidikan yang sangat rendah. Kemauan untuk maju sangat kecil, kecenderungan mereka pasrah dalam menerima nasib yang sudah digariskan.

Kedua, latar sosial masyarakat keturunan Tionghoa. Mayoritas orang-orang Tionghoa di dalam teks CBK HSD yang datang ke Batavia adalah pedagang sehingga pada waktu itu perekonomian dikuasai oleh mereka. Tingkat pendidikan pun sangat jauh berbeda, melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan banyak yang sudah mengenal tulisan dan bisa membaca. Tingkat perekonomian juga tinggi dengan penguasaan jalur perdagangan.

Meskipun sudah ratusan tahun bermigrasi ke negeri lain, orang-orang Tionghoa masih memegang teguh ajaran nenek moyangnya. Bahkan ada yang telah menjadi penduduk pribumi budaya tersebut tetap dipertahankan. Kemauan masyarakat Tionghoa begitu keras untuk meraih sesuatu.

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari dalam teks CBK HSD antara masyarakat pribumi dengan masyarakat keturunan Tionghoa tidak terjadi permasalahan menyangkut proses akulturasi.

### **2.3 Alur**

Unsur penting lain dari karya sastra adalah alur atau plot. Boulton menyatakan bahwa alur dapat merupakan rangkaian kejadian dalam urutan waktu yang menyebabkan seseorang tertarik membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang (Boulton dalam Waluyo, 1994: 145).

Rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam sebuah karya sastra merupakan hubungan sebab akibat yang menyebabkan terjadinya perubahan.

Perubahan tersebut mengarah pada meningkatnya ketegangan atau sebaliknya dari ketegangan kemudian penyelesaian. Stanton melihat alur sebagai rangkaian peristiwa yang berdasarkan prinsip kausalitas Stanton dalam Nurgiyantoro, 1995: 113).

Peneliti dalam menganalisis alur CBK HSD mengelompokkan menjadi tiga bagian yang berdasarkan keterangan waktu; pertama zaman kolonialisme Belanda, kedua, masa pendudukan Jepang, dan ketiga, masa awal kemerdekaan. berikut susunan alur berdasarkan teks CBK HSD;

### **2.3.1 Masa Kolonialisme Belanda (1930-1942)**

#### **(S-1) Prolog**

- 1.1 Nyonya G.P.A. Dijkhoff mencari kejelasan tentang orang tuanya di Indonesia.

#### **(S-2) Hujan Abu**

- 2.1 Sosok Nurhayati yang biasa dipanggil Tinung, lahir pada saat hujan abu turun di antero Batavia tahun 1918. Orang tuanya Uking dan *Mpok Jene*
- 2.2 Kawin di usia jalan 14 tahun dengan Obar juragan perahu
- 2.3 Tinung diusir *Mpok Jene*, mertuanya setelah Obar mati
- 2.4 kemunculan tokoh Jan Max Awuy juruwarta koran Betawi Baroe

#### **(S-3) Kali Jodo**

- 3.1 Tinung Keguguran
  - 3.1.1 Tinung merana hidupnya
- 3.2 *Mpok Jene* menyuruh Tinung *nyabo* di Kali Jodo
  - 3.2.1 *Mpok Jene* tergoda cerita Saodah tentang kehidupan di Kali Jodo
- 3.3 Tinung menjadi *cabaukan* di Kali Jodo atas dorongan ibunya
  - 3.3.1 Tinung dijuluki '*Si Chixiang*' yang berarti '*sangat masyhur*' dan '*cari-cari*'
    - 3.3.1.1 Karena Tinung masih muda dan memiliki tubuh indah
- 3.4 Kehidupan *cabaukan* di Kali Jodo

3.4.1 Para *cabaukan* memakai perahu sebagai sarana untuk *nyabo*

3.5 Pertemuan tinung dengan Tan Peng Liang Bandung

3.6 Tan Peng Liang (Bandung) menyukai Tinung dan mengajaknya pulang

(S-4) *Sewan*

4.1 Tinung tinggal di rumah Tan Peng Liang (Bandung) di Sewan, Tangerang

4.2 Tinung hamil empat bulan

4.3 Tinung mengalami ketakutan melihat kekejaman centeng Tan Peng Liang (Bandung)

4.4 Tinung tak tahan lalu melarikan diri

4.4.1 Tinung tertangkap dan diperlakukan kasar

4.5 Tinung melarikan diri lagi

4.5.1 Centeng yang menjaganya tertidur

4.6 Tinung bertemu nelayan di sungai Cisadane

4.6.1 Tinung ditolong nelayan itu lalu pulang kembali ke rumahnya

(S-5) *Silat Shan Tung*

5.1 Saodah mengajak Tinung *nyabo* lagi di Kali Jodo

5.2 Tinung *nyabo* kembali di Kali Jodo

5.2.1 Tinung dijuluki 'Si Chixiang Bunting'

5.3 Centeng Tan Peng Liang (Bandung) menemukan Tinung

5.4 Tinung sedang bersama pedagang kelontong asal Shan Tung

5.4.1 Terjadi perkelahian antara pedagang dengan centeng

5.4.1.1 Centeng dapat dikalahkan dan terbunuh

5.5 Pedagang kelontong tersebut bernama Tjia Wan Sen

(S-6) *Cio Ko*

6.1 Tinung dan Saodah merana

6.1.1 Pemilik perahu minta ganti rugi karena perahunya terbakar akibat peristiwa kemarin

6.2 Saodah teringat Njoo Tek Hong

6.2.1 Njoo Tek Hong adalah orang yang mengajarnya menyanyi

- 6.2.1.1 Saodah minta Njoo Tek Hong mengajari Tinung nyanyi
- 6.3 Dari tempat Njoo Tek Hong mereka pergi ke kelenteng Lao Tze
- 6.4 Perayaan Cio Ko '*sembahyang rebut-rebutan*' diadakan di sana
- 6.5 Kehadiran Tan Peng Liang asal Semarang
  - 6.5.1 Tan Pang Liang (Semarang) pedagang tembakau dan candu di Glodok
- 6.6 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan majelis Kong Koan yang mengurus masalah masyarakat keturunan di Hindia Belanda pimpinan Oey Eng Goan
- 6.7 Terjadi ketegangan antara Tan Peng Liang (Semarang) dengan Oey Eng Goan

**(S-7) Huang Mei Tiau**

- 7.1 Saodah minta Njoo Tek Hong menerima Tinung sebagai cantrik
  - 7.1.1 Njoo Tek Hong tak keberatan asal Tinung sudah melahirkan
- 7.2 Tinung melahirkan anak perempuan
- 7.3 Tinung mulai belajar menyanyi
  - 7.3.1 Tinung berhasil menguasai nyanyian ala huang mei tiau

**(S-9) Sun Tzu**

- 9.1 Pertemuan para anggota majelis Kong Koan
  - 9.1.1 Perdebatan antar anggota Kong Koan untuk mengalahkan Tan Peng Liang (Semarang)
- 9.2 Para anggota Kong Koan pergi ke Mr. Liem Kiem Jang penasehat Kong Koan
  - 9.2.1 Perdebatan masalah perekrutan Tan Peng Liang (Semarang) menjadi anggota Kong Koan
- 9.3 Mereka pergi ke Adriaan van der Aa seorang ahli hukum asal Belanda
  - 9.3.1 Adriaan van der Aa tidak keberatan Tan Peng Liang (Semarang) menjadi anggota Kong Koan
- 9.4 Tan Peng (Semarang) Liang menolak menjadi anggota Kong Koan

**(S-10) Peh Cun**

- 10.1 Peh Cun merupakan perayaan yang memperebutkan hadiah di ujung bambu
  - 10.1.1 Biasanya berisi sebungkus candu senilai 32 sen dan sapu tangan
- 10.2 Tampilnya gambang kromong Njoo Tek Hong
- 10.3 Terjadi keributan antara anak buah Tan dengan orang suruhan Hiap
- 10.4 Permaianan gambang kromong Njoo Tek Hong
  - 10.4.1 Penampilan pertama Tinung
- 10.5 Tan Peng Liang (Semarang) mengenali Tinung
  - 10.5.1 Tan Peng Liang (Semarang) menyuruh Tan Soen Bie mendekati Tinung

**(S-11) Gang Chaulan**

- 11.1 Tan Peng Liang (Semarang) menjemput Tinung di tempat Njoo Tek Hong
- 11.2 Mereka pergi ke rumah Tan Peng Liang (Semarang) di Gang Chaulan
  - 11.2.1 Keadaan rumah Gang Chaulan
    - 11.2.1.1 Tinung heran melihat rumah yang bagus tersebut
- 11.3 Tan Peng Liang (Semarang) meminta Tinung tinggal di Gang Chaulan
- 11.4 Tinung akhirnya tinggal di Gang Chaulan
  - 11.4.1 Dia membawa anaknya dengan Tan Peng Liang Bandung
- 11.5 Keadaan rumah di Sawah Besar tempat istri dan kedua anak Tan Peng Liang (Semarang)
  - 11.5.1 Kedua anak Tan Peng Liang (Semarang) tidak menyukai kehadiran Tinung di Gang Chaulan
  - 11.5.2 Istri Tan Peng Liang (Semarang) yang sakit hanya pasrah
    - 11.5.2.1 Kedua anak Tan tetap tidak bisa menerima kehadiran Tinung
- 11.6 Kedua anak Tan pergi ke rumah Gang Chaulan
  - 11.6.1 Mereka memperlakukan Tinung dengan kasar dan mengusirnya
    - 11.6.1.1 Tinung pergi dari Gang Chaulan



- 11.7 Tan Peng Liang (Semarang) pulang ke Gang Chaulan
  - 11.7.1 Tan Peng Liang (Semarang) mencari Tinung dan tak menemukannya
  - 11.7.2 Tan Peng Liang (Semarang) menemukan puntung rokok anaknya
- 11.8 Tan Peng Liang (Semarang) menuju ke rumah di Sawah Besar
  - 11.8.1 Tan marah pada anaknya karena mengusir Tinung
- 11.9 Tan Peng Liang (Semarang) menjemput Tinung di tempat Njoo Tek Hong
  - 11.9.1 Tan Peng Liang (Semarang) berjanji tak akan ada lagi yang mengganggu Tinung

**(S-12) *Cai Lun***

- 12.1 Tinung mengandung tujuh bulan
- 12.2 Tan Peng Liang (Semarang) mengajaknya ke Semarang
  - 12.2.1 Tan Peng Liang (Semarang) juga mengajak Kim Hok, anaknya untuk belajar pada kakeknya
- 12.3 Kepulangan Tinung dari Semarang

**(S-13) *Dhao***

- 13.1 Tan Soen Bie kemenakan Tan Peng Liang (Semarang)
  - 13.1.1 Sejak kecil pembawaan Tan Soen Bie berdarah panas
  - 13.1.2 Tan Soen Bie kawin diusia 21 tahun sebanyak tiga kali, semuanya berakhir dengan perceraian
  - 13.1.3 Tan Soen Bie diusia 15 tahun masuk penjara karena membunuh dua orang
- 13.2 Tan Soen Bie ikut Tan Peng Liang (Semarang) selepas dari penjara dijadikan anak angkat oleh Tan Peng Liang
  - 13.2.1 Tan Soen Bie jadi orang kepercayaan Tan Peng Liang (Semarang)
    - 13.2.1.1 Tan Soen Bie dipercaya menjaga usaha Tan Peng Liang (Semarang) di Pondok Bambu
- 13.3 Usaha Tan Peng Liang (Semarang) di Pondok Bambu

- 13.3.1 Usaha tersebut berupa pencetakan uang palsu
- 13.4 Tan Peng Liang (Semarang) mempercayakan ‘perang’ melawan majelis Kong Koan sekaligus Belanda pada Tan Soen Bie
- 13.5 Penyamaran Tan Soen Bie ketika berbisnis tembakau dengan Thio Boen Hiap
  - 13.5.1 Tan Soen Bie berhasil memperdayai Thio Boen Hiap

**(S-14) *Giok Lan***

- 14.1 Bisnis Tan Soen Bie dengan Thio Boen Hiap berjalan lancar
  - 14.1.1 Thio Boen Hiap tidak merasa curiga berbisnis dengan Tan Soen Bie
- 14.2 Tinung melahirkan bayi perempuan yang kedua
  - 14.1.2 lahir pada tanggal 4 februari 1935. Jam 3.00, bershio babi
- 14.3 Anak perempuannya tersebut diberi nama Giok Lan
  - 14.3.1 Ada dua nama Giok Lan
    - 14.3.1.1 yang satu suka musik dan yang satu benci musik

**(S-15) *Malam di Kudus***

- 15.1 Setahun bisnis Tan Soen Bie dengan Thio Boen Hiap
- 15.2 Thio Boen Hiap terkejut pada suatu sore menjelang maghrib
  - 15.2.1 Pak tembakau yang jatuh dari prahoto Tan Peng Liang (Semarang) adalah miliknya
- 15.3 Pertemuan majelis Kong Koan membahas masalah tersebut
  - 15.3.1 Oey Eng Goan menyuruh Thio Boen Hiap menyelidikinya
- 15.4 Thio Boen Hiap pergi ke Kudus
  - 15.4.1 Sampai di alamat gudang yang dituju
  - 15.4.2 Thio Boen Hiap sangat marah mengetahui isi gudang yang berisi tembakau miliknya
    - 15.4.2.1 Thio Boen Hiap langsung pulang ke Batavia
- 15.5 Tan Soen Bie datang ke Kudus
  - 15.5.1 Tan Soen Bie mengetahui kedatangan Thio Boen Hiap dari penjaga gudangnya
  - 15.5.2 Tan Soen Bie langsung berangkat ke Batavia dengan Kim Hok

15.5.2.1 Tan Soen Bie sampai lebih cepat sehari daripada Thio Boen Hiap

**(S-16) Malam Sin Cia**

16.1 Pertemuan majelis Kong Koan membahas masalah penemuan Thio Boen Hiap

16.1.1 Thio Boen Hiap sangat marah karena selama ini ditipu Tan Peng Liang (Semarang)

16.2 Thio Boen Hiap ingin balas dendam pada Tan Peng Liang (Semarang)

16.2.1 Thio Boen Hiap pergi menemui Akong dan Tjoen Tjoen orang upahan untuk usaha kriminal

16.2.2 Thio Boen Hiap menyuruh mereka membakar gudang Tan Peng Liang (Semarang)

16.2.2.1 Mereka sepakat pembakaran dilakukan pada malam perayaan Sin Cia

16.3 Malam perayaan Sin Cia

16.3.1 Akong dan Tjoen Tjoen melakukan tugasnya pada malam hari

16.4 Usaha mereka diketahui oleh Tan Soen Bie

16.4.1 Akong segera melarikan diri

16.4.2 Terjadi perkelahian Tan Soen Bie dengan Tjoen Tjoen

16.4.2.1 Tjoen Tjoen dapat dikalahkan

16.5 Tjoen Tjoen diserahkan pada Tan Peng Liang (Semarang)

16.5.1 Tan Peng Liang (Semarang) menyuruh Tan Soen Bie agar Tjoen Tjoen mengaku

16.5.2 Akhirnya Tjoen mengaku yang menyuruhnya adalah Thio Boen Hiap

16.6 Akong menemui Hiap di rumahnya

16.6.1 Thio Boen Hiap sangat marah karena usaha Akong diketahui Boen Hiap menyuruh Akong bersembunyi

16.6.1.1 Tan Peng Liang (Semarang) menyuruh Tjoen Tjoen membakar gudang miliknya

16.6.2 Tjoen Tjoen menolak dan berusaha kabur



**16.6.3 Tan Soen Bie menangkapnya kemudian membunuhnya**

**16.7 Tan Soen Bie mulai membakar gudang sesuai rencana Tan Peng Liang (Semarang)**

**16.8 Tan Peng Liang (Semarang) menyuruh Tan Soen Bie mencari Akong**

**16.9.1 Akong tidak dapat ditemukan**

**16.10 Keesokan harinya orang-orang terkejut melihat gudang Tan Peng Liang (Semarang) habis terbakar**

**16.11 Thio Boen Hiap datang mengucapkan rasa keprihatinan pada Tan Peng Liang (Semarang)**

**16.11.1 Thio Boen Hiap terkejut oleh kehadiran Bie**

**16.12 Kehadiran Inspektur J.P. Vordoorn untuk menyelidiki**

**(S-17) *Een Envelope***

**17.1 Tan Peng Liang (Semarang) berusaha menyuap Inspektur Vordoorn untuk menyelidiki kasus kebakaran tersebut**

**17.2 Vordoorn menerima amplop berisi uang suap dari Tan Peng Liang (Semarang)**

**(S-18) *Zeg Verdomme***

**18.1 Inspektur Vordoorn melakukan pemanggilan kepada Thio Boen Hiap**

**18.1.1 Penyelidikan terhadap Hiap**

**18.1.2 Thio Boen Hiap selalu mengelak menjawab pertanyaan Vordoorn**

**18.2 Thio Boen Hiap ditahan selama penyelidikan**

**(S-19) *Jenderal Kopral***

**19.1 Tan Peng Liang (Semarang) berusaha menyuap anggota pers Betawi Baroe**

**19.1.1 Tan Peng Liang (Semarang) menyodorkan amplop berisi uang**

**19.1.2 Amplop tersebut diterima anggota pers Betawi Baroe**

**19.2.1 Tan Peng Liang (Semarang) merasa senang karena berhasil menyuap mereka**

19.2 Tan Peng Liang (Semarang) menerima surat pemberitahuan dari Betawi Baroe

19.2.1 Uang pemberiannya telah disumbangkan ke yayasan sosial

19.2.2 Tan Pen Liang (Semarang) sangat marah dan menyatakan perang dengan Betawi Baroe

*(S-20) Meja Hijau*

20.1 Tan Soen Bie berhasil menangkap Akong dan diserahkan pada Tan Peng Liang (Semarang)

20.2 Tan Peng Liang (Semarang) menyuap jaksa penuntut Adriaan van der Aa

20.3 Jalannya sidang Thio Boen Hiap

20.3.1 Liem Kiem Jang menjadi pengacara Thio Boen Hiap

20.3.2 Adriaan van der Aa menjadi jaksa penuntut

20.4 Thio Boen Hiap dinyatakan bersalah dan ditahan

20.4.1 kehadiran Akong sebagai saksi yang memberatkan Thio Boen Hiap

*(S-21) Kembalinya Tjia Wan Sen*

21.1 Tan Peng Liang (Semarang) menyuruh Tan Soen Bie menghajar Jan Max Awuy

21.1.1 Tan Peng Liang (Semarang) merasa Jan Max Awuy sudah keterlaluan melalui pemberitaannya

21.2 Tan Soen Bie menghajar Jan Max Awuy sepulang dari kantor Betawi Baroe

21.3 Tjia Wan Sen pedagang kelontong asal Shan Tung mendengar berita tersebut

21.3.1 Tjia Wan Sen menawarkan kerjasama menemukan pelaku pemukulan terhadap Jan Max Awuy

21.4 Pertemuan Tjia Wan Sen dan Jan Max Awuy dengan Tan Soen Bie di kedai minum

21.4.1 Tan Soen Bie yang mabuk membikin keributan

21.5 Perkelahian Tan Soen Bie dengan Tjia Wan Sen

21.5.1 Tan Soen Bie dapat dikalahkan

21.5.2 Tan Soen Bie mengakui pemukulan terhadap Jan Max Awuy yang dilakukannya

21.6 Tjia Wan Sen dan Jan Max Awuy melakukan penyelidikan terhadap Tan Peng Liang (Semarang)

21.6.1 Mereka sampai di Pondok Bambu Tan Peng Liang (Semarang)

**(S-22) *Terpidana***

22.1 Istri Tan Peng Liang (Semarang) meninggal

22.2 Tjia Wan Sen dan Jan Max Awuy berhasil membongkar usaha uang palsu Tan Peng Liang (Semarang)

22.2.1 Mereka melaporkannya pada polisi

22.3 Penangkapan Tan Peng Liang (Semarang)

22.3.1 Pemberitaan tentang usaha uang palsu Tan Peng Liang (Semarang) oleh Betawi Baroc

22.4 Pemberitaan tersebut mengimbas pada Tan Peng Liang Bandung

22.4.1 Tan Peng Liang (Bandung) dikejar-kejar oleh penduduk setempat yang merasa ditipu

22.5 Persidangan Tan Peng Liang Semarang

22.5.1 Tan Peng Liang mengakui semua perbuatannya

**(S-23) *Adopsi Anak***

23.1 Penahanan Tan Peng Liang (Semarang)

23.1.1 Empat Bulan penahanannya, Tan Peng Liang (Semarang) ingin kabur

23.1.2 Tan Peng Liang (Semarang) menyuap kepala penjara

23.2 Tan Peng Liang (Semarang) berhasil melarikan diri dari penjara

23.2.1 Pemberitaan Betawi Baroc tentang kemungkinan Tan Peng Liang (Semarang) kabur ke luar negeri

23.3 Tan Peng Liang (Semarang) melarikan diri ke Makao

23.3.1 Tan Peng Liang (Semarang) berganti nama menjadi Simon Chen

23.4 Tinung kembali *nyabo* di Kali Jodo

- 23.4.1 Paksaan Mpok Jene
- 23.4.2 Keadaan keuangan yang sulit untuk merawat kedua anaknya
- 23.5 Pertemuan kembali dengan Tjia Wan Sen
- 23.6 Tinung tidak terlihat di Kali Jodo
  - 23.6.1 Giok Lan sakit
- 23.7 Pertemuan Tinung dengan pasangan suami istri asal Belanda di rumah sakit
- 23.8 Suami Istri Belanda Karel Williem Teeuwen ingin mengadopsi kedua Giok Lan
  - 23.8.1 Mpok Jene merasa senang dan menyetujuinya
  - 23.8.2 Tinung hanya pasrah meski keberatan

**(S-24) Kembali**

- 24.1 Pertemuan Tinung kembali dengan Tjia Wan sen
- 24.2 Centeng Tan Peng Liang (Bandung) mengetahui keberadaan Tinung
  - 24.2.1 Perkelahian centeng dengan Tjia Wan Sen dan Wan Sen dapat dikalahkan
- 24.3 Tinung ketakutan dan dia memilih pulang ke rumah
  - 24.3.1 Mpok Jene memaksanya kembali nyabo di Kali Jodo
- 24.4 Tinung kembali nyabo di Kali Jodo
  - 24.4.1 Centeng Tan Peng Liang (Bandung) berhasil membawanya
- 24.5 Pertemuan kembali Tinung dengan Tan Peng Liang Bandung
  - 24.5.1 Tan Peng Liang (Bandung) marah pada Tinung karena anaknya diadopsi ke Belanda
  - 24.5.2 Tinung ketakutan dan meminta Tan Peng Liang (Bandung) untuk membunuhnya
    - 24.5.2.1 Tan Peng Liang (Bandung) tidak tega melihat keadaan Tinung

**(S-25) Surat Simon Chen**

- 25.1 Simon Chen menyuruh Tan Soen Bie membawa Tinung kembali ke Semarang

- 25.2 Tan Soen Bie mengetahui keberadaan Tinung dari seseorang yang mengetahui ketika Tinung dibawa centeng Tan Peng Liang Bandung
- 25.3 Tan Soen Bie mendatangi rumah Tan Peng Liang (Bandung) di Jembatan Lima
  - 25.3.1 Tan Soen Bie menanyakan keberadaan Tinung
- 25.4 Tan Peng Liang (Bandung) pergi ke Sewan, Tangerang tempat Tinung tinggal
  - 25.4.1 Tan Peng Liang (Bandung) marah tidak menemukan Tinung di sana

**(S-26) *Peti Mati***

- 26.1 Simon Chen menyuruh Tan Soen Bie menyebarkan berita kematian Tan Peng Liang Semarang
  - 26.1.1 Pemberitaan kematian Tan Peng Liang (Semarang) oleh Betawi Baroe
- 26.2 Kedatangan peti mati dari Makao
  - 26.2.1 Semua orang percaya akan kematian Tan Peng Liang (Semarang)
  - 26.2.2 Peti mati tersebut berisi berkilo-kilo candu yang dikirim oleh Tan Peng Liang (Semarang) dari Makao untuk usaha keluarganya di Batavia

**2.3.2 Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)**

**(S-27) *Arigato Gozaimasu***

- 27.1 Terjadinya perang dunia kedua
  - 27.1.1 Ditandai serangan Jepang ke Pearl Harbour tahun 1941
- 27.2 Pemberedelan Koran Betawi Baroe oleh Belanda
- 27.3 Masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942
  - 27.3.1 Perekrutan anggota militer oleh Jepang
    - 27.3.1.1 Bergabungnya Jan Max Awuy dan Soetardjo
- 27.4 Pembentukan PETA oleh Jepang

27.4.1 Tekad Jan Max Awuy dan Soetardjo untuk tidak mengabdikan pada Jepang

**(S-28) Jeng Tut**

- 28.1 Tan Peng Liang (Semarang) meninggalkan Makao menuju Indonesia
  - 28.1.1 Pelayarannya tertahan di Bangkok
- 28.2 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan Karto Hadi
  - 28.2.1 Tawaran bisnis Karto Hadi pada Tan Peng Liang (Semarang)
- 28.3 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan Jeng Tut bos Karto Hadi
  - 28.3.1 Bisnis Jeng Tut berupa penyelundupan senjata
  - 28.3.2 Tan Peng Liang (Semarang) menyetujuinya
- 28.4 Petualangan Tan Peng Liang (Semarang) dengan perhitungan bisnis dalam menyelundupkan senjata
- 28.5 Tan Peng Liang (Semarang) memutuskan kembali ke Indonesia
  - 28.5.1 Tan Peng Liang menempuh jalan darat

**(S-29) IANFU**

- 29.1 Menjelang perayaan hari jadi Tenno Heika
  - 29.1.1 Thio Boen Hiap menyebut nama Tinung untuk memeriahkan acara tersebut
- 29.2 Tinung dijemput oleh tentara Jepang di Gang Chaulan
  - 29.2.1 Kedua anak Tan Peng Liang (Semarang) tidak bisa berbuat apa-apa
  - 29.2.2 Tan Soen Bie minta bantuan Soetardjo mencari Tinung
- 29.3 Tinung dibawa ke kantor Kenpei
  - 29.3.1 Tinung diperlakukan tidak senonoh oleh tentara Jepang
- 29.4 Tinung menjadi jugun ianfu
  - 29.4.1 Namanya diganti dengan nomor 33
  - 29.4.2 Tinung dikirim ke Sukabumi bersama wanita-wanita lain
- 29.5 Soetardjo berhasil menemukan Tinung
  - 29.5.1 Keadaan Tinung sangat memprihatinkan
  - 29.5.2 Dia membawa Tinung ke Bandung untuk dirawat

**(S-30) Selamat**

- 30.1 Jan Max Awuy menolak panggilan Kempeitai Bandung
  - 30.1.1 Dia membuang tanda kepangkatannya
  - 30.1.2 Jan Max Awuy ditembak tentara Jepang
    - 30.1.2.1 Orang-orang Kawanua berhasil menolongnya dan membawa ke rumah sakit
- 30.2 Keadaan Tinung semakin membaik
- 30.3 Keadaan Jan Max Awuy sudah pulih
- 30.4 Pertemuan Tinung dengan Jan Max Awuy
- 30.5 Keadaan Tan Peng Liang (Semarang)
  - 30.5.1 Tan Peng Liang (Semarang) ditahan oleh Jepang di Lampung
  - 30.5.2 Dia bersama tahanan lain dikirim ke tengah lautan untuk ditenggelamkan
- 30.6 Tan Peng Liang (Semarang) selamat berkat pertolongan kapal dari Australia

**(S-31) Halo Jakarta**

- 31.1 Tan Peng Liang (Semarang) sampai di Jakarta dari Perth, Australia
  - 31.1.1 Tan Peng Liang (Semarang) pergi ke rumah Sawah Besar menanyakan keberadaan Tinung
  - 31.1.2 Kim Hok mengatakan bahwa Tinung dibawa tentara Jepang
    - 31.1.2.1 Tan Peng Liang (Semarang) sangat marah mendengar berita tersebut
- 31.2 Tan Peng Liang pergi ke Semarang untuk bertemu Soetardjo
  - 31.2.1 Soetardjo yang mengetahui keberadaan Tinung
- 31.3 Pertemuan Tan Peng Liang dengan Tardjo
  - 31.3.1 Soetardjo mengatakan bahwa Tinung telah menjadi jugun ianfu karena Thio Boen Hiap
    - 31.3.1.1 Tan Peng Liang (Semarang) sangat marah
- 31.4 Pertemuan Tinung dengan Jan Max Awuy
  - 31.4.1 Tinung mengatakan pada Jan Max Awuy bahwa Tan Peng Liang (Semarang) belum mati

31.5 Jan Max Awuy keluar dari rumah sakit

31.6 Pertemuan Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang)

31.6.1 Tinung sangat bahagia

### 2.3.3 Masa Awal Kemerdekaan (1945-1960)

(S-32) *AFNEI*

32.1 Anggota majelis Kong Koan Dibebaskan

32.1.1 Tjwie Sien anggota Kong Koan memberitahu bahwa Tan Peng Liang (Semarang) masih hidup

32.1.2 Mereka semua terkejut dan Thio Boen Hiap terlihat tidak senang

32.2 Ibu Soetardjo meninggal

32.3 Ibu Tan Peng Liang (Semarang) meninggal

32.4 Pendaratan tentara AFNEI di Jakarta

32.4.1 Termasuk J.P. Vordoorn mantan inspektur polisi

32.5 Thio Boen Hiap menemui Vordoorn memberitahu keberadaan Tan Peng Liang (Semarang)

32.5.1 Dia mencari Tan Peng Liang (Semarang) di Gang Chaulan dan tidak menemukannya

32.5.1.1 Dia menahan kedua anak Tan Peng Liang (Semarang)

32.5.1.2 Keesokan harinya dia menahan Tan Soen Bie

(S-33) *Nglungsungi*

33.1 Thio Boen Hiap memberitahu rencananya pada Vordoorn

33.1.1 Dia ingin mengadu domba antara Tan Soen Bie dengan Tan Peng Liang (Semarang)

33.2 Tan Soen Bie mempercayai kata-kata Vordoorn

33.2.1 Vordoorn mengatakan bahwa ayahnya mati karena dibunuh Tan Peng Liang (Semarang) untuk mendapatkan warisan

33.3 Soetardjo meminta bantuan Tan Peng Liang (Semarang) mengusahakan senjata untuk perjuangan melawan sisa-sisa Jepang



**33.3.1 Tan Peng Liang berangkat ke Bangkok menemui kembali Jeng Tut**

**(S-34) *Halo-Halo Bandung***

- 34.1 Tjia Wan Sen datang kembali untuk membalas dendam pada Tan Peng Liang (Bandung)**
  - 34.1.1 Terjadi perkelahian dengan centeng Tan Peng Liang (Bandung)**
- 34.2 Tan Peng Liang (Bandung) mati**
  - 34.2.1 Tjia Wan Sen berhasil membunuhnya**
  - 34.2.2 Pertemuannya dengan Jan Max Awuy**
- 34.3 Tan Peng Liang (Semarang) sampai kembali di Jawa Tengah**
- 34.4 Pertemuan Jan Max Awuy dengan Soetardjo**
  - 34.4.1 Jan Max Awuy mengatakan pada Soetardjo bahwa pejuang dari Bandung kekurangan senjata**
  - 34.4.2 Soe**
  - 34.4.3 Soetardjo ingin memperkenalkan Jan Max Awuy dengan jagoan 'smokelen'**
- 34.4 Pertemuan Jan Max Awuy dengan Tan Peng Liang (Semarang)**
  - 34.4.1 Jan Max Awuy sangat terkejut melihat Tan Peng Liang (Semarang)**
  - 34.4.2 Tan Peng Liang (Semarang) bersedia membantu mengusahakan senjata**
- 34.5 Jan Max Awuy bersama pejuang Bandung mengadakan long march menuju Bandung**

**(S-35) *Bunga di Mata***

- 35.1 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan kedua anaknya**
  - 35.1.1 Dia menanyakan keberadaan Tan Soen Bie**
  - 35.1.2 Kedua anaknya Tidak mengetahuinya**
- 35.2 Tan Peng Liang (Semarang) menemui Richard Nicholson yang pernah ditolongnya**
  - 35.2.1 Dia menanyakan keberadaan Tan Soen Bie yang ditahan oleh tentara AFNEI**

- 35.2.2 Nicholson mengeluarkan Tan Soen Bie
  - 35.3 Pertemuan Tan Peng Liang (Semarang) dengan Tan Soen Bie
    - 35.3.1 Tan Soen Bie menyerang Tan Peng Liang (Semarang) dengan tiba-tiba
    - 35.3.2 Tan Peng Liang (Semarang) mencoba menanyakan perilaku Tan Soen Bie
      - 35.3.2.1 Tan Soen Bie tetap menyerang Tan Peng Liang (Semarang)
  - 35.4 Tan Soen Bie dapat dikalahkan Tan Peng Liang (Semarang)
    - 35.4.1 Tan Peng Liang (Semarang) mencoba menyadarkan Tan Soen Bie
      - 35.4.1.1 Tan Soen Bie akhirnya menyadari kesalahannya
    - 35.4.2 Tan Soen Bie menceritakan semua kejadian yang menimpa dirinya yang telah diadu domba oleh Thio Boen Hiap
      - 35.4.2.1 Tan Peng Liang (Semarang) sangat marah
  - 35.5 Tan Peng Liang (Semarang) sampai di rumah Thio Boen Hiap
    - 35.5.1 Thio Boen Hiap sangat terkejut melihat Tan Peng Liang (Semarang)
    - 35.5.2 Tan Peng Liang (Semarang) menghajar Thio Boen Hiap tanpa ampun
  - 35.6 Thi Boen Hiap mati ditangan Tan Peng Liang (Semarang)
    - 35.6.1 Tan Peng Liang (Semarang) menembak Thio Boen Hiap
    - 35.6.2 Majelis Kong Kaoan gempar oleh kematian Thio Boen Hiap
- (S-36) *Mawar di Kebun Kami***
- 36.1 Tan Peng Liang (Semarang) mendirikan sebuah bank pada tahun 1951
    - 36.1.1 Semua orang hadir termasuk mantan anggota Kong Koan
  - 36.2 Tinung melahirkan anak laki-laki pada tahun 1955
    - 36.2.1 Anak tersebut diberi nama Giorgio Laurencio
    - 36.2.2 Lima tahun kemudian digantimenjadi Ginandjar L. Sutan
  - 36.3 Pertemuan kembali Tan Peng Liang (Semarang) dengan Jeng Tut
    - 36.3.1 Mereka sepakat mengadakan bisnis kebun durian

- 36.3.2 Jeng Tut diam-diam mengadakan kerja sama dengan Oey Eng Goan
- 36.4 Tan Peng Liang (Semarang) ditemukan meninggal dalam kamar mandi
  - 36.4.1 Tubuhnya kaku dan tidak ada petunjuk apapun mengenai kematiannya
    - 36.4.1.1 Semua orang tampak terpukul dan sedih
- 36.5 Pemakaman Tan Peng Liang (Semarang)
  - 36.5.1 Semua pelayat dikejutkan kehadiran seorang perempuan yang mengaku ibu dari Giok Lan anak Tan Peng Liang (Semarang)
    - 36.5.1.1 Perempuan tersebut sebenarnya suruhan orang untuk menjatuhkan nama Tan Peng Liang (Semarang)
  - 36.5.2 Akibat peristiwa tersebut keadaan Tinung semakin rapuh
- 36.6 Tinung meninggal dunia
  - 36.6.1 Dia terjatuh di tangga rumahnya, terguling-guling ke bawah membentur lantai
  - 36.6.2 Tan Soen Bie beserta Kim Hok dan Kim San membawanya ke rumah sakit tapi tidak tertolong
    - 36.6.2.1 Putranya hanya menangis
- 36.7 Ginandjar mewarisi karakter Tan Peng Liang (Semarang)
  - 36.7.1 Ginandjar menyadari bahwa hidup memang keras.
  - 36.7.2 Seperti ayahnya ia lembut terhadap perempuan, tapi keras lebih dari cadas terhadap semua lawan

**(S-37) Epilog**

- 37.1 Pertemuan Giok Lan dengan Ginandjar
  - 37.1.1 Pesta untuk kebersamaan mereka kembali
- 37.2 Pertemuan Giok Lan dengan Oey Eng Goan
  - 37.2.1 Oey Eng Goan menceritakan semua perbuatannya termasuk yang meracuni Tan Peng Liang (Semarang)
  - 37.2.2 Ginandjar sangat marah
  - 37.2.3 Terjadi perdebatan antara Giok Lan dengan Ginandjar

#### 37.2.4 Giok Lan menyadari pola pikir Ginandjar adiknya yang masih muda

### 37.3 Giok Lan kembali ke Belanda

Alur cerita yang terdapat dalam teks CBK HSD secara keseluruhan berupa alur sorot balik. Hal tersebut dapat dilihat pada awal teks yang berupa prolog, yang menceritakan kehadiran Giok Lan ke Jakarta untuk mengetahui masa lalunya;

SAYA ke Jakarta mencari jejak pendosa,

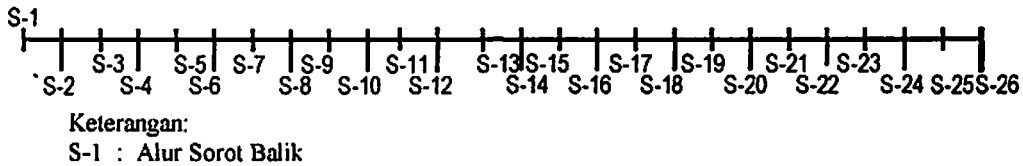
Saya anak *ca-bau-kan*. Dalam bahasa Hok-Kian, sebetulnya arti '*ca-bau-kan*' tak lebih hanya 'perempuan'. Tapi, maksudnya juga, perempuan pribumi yang diperbini Tionghoa dalam kedudukan yang tidak selalu mempedulikan hukum, manakala negeri ini bernama Hindia Belanda, dan kota tempat saya lahir bernama Batavia.

(CBK HSD: 1)

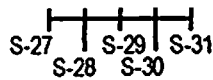
Alur CBK HSD bergerak maju dengan kejutan-kejutan yang terjadi dalam perjalanan ceritanya. Diawali pada masa kolonialisme Belanda yang menceritakan tokoh Tinung dengan perjalanan hidupnya yang pahit sampai akhirnya dia harus menjadi seorang *cabaukan* di Kali Jodo dan bertemu dengan tokoh Tan Peng Liang asal Bandung. (S-2 sampai S-5)

Alur cerita CBK HSD mencapai puncaknya ditandai dengan kematian Tan Peng Liang (Semarang) yang kemudian disusul kematian Tinung. Penandaan tersebut juga sebagai penyelesaian konflik yang demikian panjang antara Tan Peng Liang (Semarang) dengan majelis Kong Koan (S-36). Alur menjadi menurun dengan ditandai penceritaan pertemuan Giok Lan dengan Ginandjar (S-37).

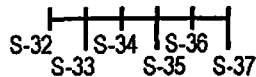
Berikut alur CBK HSD berdasarkan urutan kronologis dapat digambarkan dalam bentuk diagram;



#### Masa Jepang



#### Awal Kemerdekaan



Alur yang tersaji dalam CBK HSD disusun seperti episode yang ditandai dengan sub judul. Masing-masing sub judul tersebut dapat dikatakan sebagai tanda jalannya alur yang saling berkaitan. Tiap episode sub judul dalam CBK HSD sangat mempengaruhi perubahan nasib tokoh yang dihadirkan. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan nasib masing-masing tokoh.

Tinung yang di usianya 14 tahun telah kawin dengan Obar juragan perahu. Perkawinan tersebut tidak bertahan lama hanya berjalan lima bulan karena Obar, suaminya meninggal di tengah laut. Dari perkawinannya dengan Obar Tinung mengandung empat bulan. Masa-masa bahagia Tinung telah lewat dengan diusirnya dia dari rumah mertuanya yang juga rumah Obar. Tinung pun akhirnya kembali ke rumah orang tuanya (S-1).

#### Masa Belanda

Sub judul *Kali Jodo* (S-2) menggambarkan Tinung yang keguguran dan kedaannya semakin merana akibat perlakuan masyarakat sekitar yang terus membicarakan nasibnya. Atas 'paksaan' *Mpok Jene*, ibu kandungnya sendiri Tinung akhirnya menjadi seorang *cabaukan* di Kali Jodo. Di Kali Jodo inilah Tinung bertemu dengan Tan Peng Liang (Bandung) yang sangat tertarik padanya dan ingin mengajaknya pulang ke Sewan, Tangerang.

Tinung selama tinggal di Sewan mengalami tekanan batin yang hebat akibat tingkah laku centeng Tan Peng Liang (Bandung) yang sangat kejam. Tinung tidak kuat melihat kekejaman para centeng dan berusaha kabur. Tetapi hal tersebut tidak berhasil karena centeng dapat menangkapnya kembali. Untuk usaha kabur yang kedua Tinung berhasil dan kembali ke rumahnya. Selama tinggal di Sewan dengan Tan Peng Liang (Bandung), Tinung mengandung empat bulan (S-4).

Sub judul *Cio Ko* (S-6) mengisahkan awal pertemuan Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang). Dari sini juga dikisahkan bagaimana awal permusuhan antara Tan Peng Liang (Semarang) dengan Oey Eng Goan dan majelis *Kong Koan* yang dipimpinnya. Oey Eng Goan tidak menyukai perilaku Tan Peng Liang (Semarang) sebagai seorang *kiau-seng* yang dianggapnya masyarakat rendah dibandingkan dirinya yang *hoa-kiau*.

Pertemuan Tinung dengan Tan Peng Liang (Semarang) berlanjut. Tan Peng Liang (Semarang) sangat menyukai Tinung lalu mengajaknya tinggal bersama di rumahnya Gang Chaulan. Tinung membawa serta anak perempuannya dengan Tan Peng Liang (Bandung) di Gang Chaulan. Selama tinggal di Gang Chaulan Tinung diperlakukan kasar oleh kedua anak Tan Peng Liang (Semarang) dari istri

pertamanya. Mereka mengusir Tinung dari rumah Gang Chaulan. Tan Peng Liang (Semarang) yang mengetahui hal tersebut sangat marah dan menyusul Tinung kembali. Tinung akhirnya mengandung tujuh bulan. Tan Peng Liang (Semarang) mengajaknya ke Semarang untuk bertemu dengan kedua orang tuanya dan bersembahyang di sana (S-10 - S-12).

Kelanjutan perselisihan antara Thio Boen Hiap dan majelis *Kong Koan* dengan Tan Peng Liang (Semarang) membawa perubahan nasib bagi keduanya. Thio Boen Hiap akhirnya di penjara setelah terbukti melakukan upaya pembakaran terhadap gudang Tan Peng Liang (Semarang). Sedangkan Tan Peng Liang (Semarang) pada akhirnya juga dipenjara karena usaha pemalsuan uangnya terbongkar oleh Max Awuy dan Wan Sen yang terus menyelidikinya. Tan Peng Liang (Semarang) berhasil melarikan diri dari penjara setelah menyuap kepala penjara (S-13 sampai S-23).

Sepeninggal Tan Peng Liang (Semarang) ke Makao kehidupan Tinung semakin susah dengan kehadiran dua anak perempuannya. Tinung kembali memutuskan *nyabo* di Kali Jodo untuk membiayai hidup kedua anaknya. Kedua anak Tinung diadopsi oleh pasangan Belanda atas paksaan orang tuanya. Ketika kembali *nyabo* di Kali Jodo untuk kesekian kalinya, Tinung bertemu kembali dengan Tan Peng Liang (Bandung). Tan Peng Liang (Bandung) sangat marah mengetahui anaknya diadopsi ke negeri Belanda (S-23 sampai S-24).

Pada masa pendudukan Jepang nasib Tinung sangat memprihatinkan. Dia dijadikan *jugun ianfu* (wanita penghibur) oleh tentara Jepang. Pada masa pendudukan Jepang semua warga Tionghoa baik keturunan maupun *totok*

mengalami nasib yang hampir sama dengan nasib penduduk pribumi. Jepang curiga dengan orang Tionghoa yang dianggapnya sebagai mata-mata pihak sekutu. Yang paling mengenaskan dari masa pendudukan Jepang adalah kaum wanita yang menjadi alat pemuas nafsu bagi tentara Jepang (S27 dan S-29).

Tan Peng Liang (Bandung) menemui ajalnya ketika dia dibunuh oleh Tjia Wan Sen yang dendam terhadapnya. Tjia Wan Sen menuntut balas akibat perlakuan centeng Tan Peng Liang (Bandung) hampir saja membunuhnya. Hal tersebut dapat dilihat pada sub judul *Halo-Halo Bandung* (S-34). Thio Boen Hiap menyusul kematian Tan Peng Liang (Bandung). Thio Boen Hiap mati di tangan Tan Peng Liang (Semarang) setelah mengetahui semua tindakan Thio Boen Hiap terhadap keluarganya termasuk Tinung yang menyebabkan mereka semua menjadi sengsara (S-35).

Tan Peng Liang (Semarang) kemudian mati setelah diracun oleh seseorang yang kemudian diketahui adalah mantan pembantu Thio Boen Hiap yang disuruh Oey Eng Goan. Pembantu tersebut memberi racun pada durian yang dimakan Tan Peng Liang (Semarang). Tidak lama kemudian Tinung menyusul kepergian Tan Peng Liang (Semarang). Tinung tidak kuat menahan beban batin yang dihadapinya semenjak kematian Tan Peng Liang (Semarang) dan peristiwa di pemakaman Tan Peng Liang (Semarang). Kematian dua tokoh tersebut dikisahkan dalam sub judul *Mawar di Kebun Kami* (S-36).

Dari alur cerita tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nasib masing-masing tokoh. Tokoh mempunyai karakter yang dinamis bukan statis jika dikaitkan dengan perubahan sifat serta sikap dalam rentang perjalanan alur dalam



teks CBK HSD yang demikian panjang. Nasib tokoh tidak serta merta dapat diketahui secara langsung melainkan mengalir sesuai dengan alur yang mendiskripsikan masing-masing perubahan nasib para tokoh.

Alur, tokoh dan setting merupakan unsur pembangun dalam suatu cerita yang saling mempengaruhi dan membentuk satu sinergi. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling menopang dalam fungsi tugas masing-masing yang diembannya. Apabila salah satu unsur tersebut dihilangkan maka secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kelangsungan cerita tersebut. Alur dapat diumpamakan sebagai landasan atau pondasi dari bangunan tersebut, sedangkan setting adalah tempat untuk meletakkan pondasi bangunan. Maka apabila salah satu diantara unsur tersebut tidak ada maka cerita akan terasa timpang atau bahkan cerita tersebut tidak akan pernah ada.

Melalui pertemuan dan perpisahan antara Tan Peng Liang (Semarang) dan Tinung sebagai tokoh utama sehingga akhirnya mereka dapat bertemu kembali walaupun dengan perjuangan yang keras secara langsung maupun tidak langsung juga turut mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap episode sehingga terbentuklah suatu alur dalam CBK HSD. Akan tetapi alur yang tecipta dan tokoh Tan Peng Liang (Semarang), Tinung, Oey Eng Goan, maupun tokoh-tokoh yang lain juga tidak akan pernah dapat membentuk suatu cerita tanpa adanya latar atau setting yaitu pada jaman kolonial Belanda, pendudukan Jepang hingga masa awal kemerdekaan sebagai tempat dimana peristiwa tersebut sedang berlangsung.

Setelah CBK HSD dianalisis meliputi tokoh, latar, dan alur maka ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian:

1. Hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi menimbulkan konflik di dalam masyarakat Tionghoa itu sendiri berkaitan dengan masalah keturunan dengan adanya sebutan Tionghoa *totok* dan keturunan Tionghoa. Kelompok Tionghoa *totok* menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok peranakan Tionghoa.
2. Dalam diri tokoh Tionghoa totok maupun keturunan Tionghoa memiliki sifat dualisme komplementer yang saling meresapi yaitu antara kebaikan dan keburukan menjadi tidak ada batas.
3. Nasib tokoh sebagian besar berakhir dengan tragis. Mereka mati akibat dibunuh oleh tokoh lain dengan satu alasan dendam. Alur dan peristiwa yang dihadirkan dalam CBK HSD disajikan dalam bentuk episode. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda dengan alur yang biasa dihadirkan dalam sastra Indonesia pada umumnya.

**BAB III**

**REFLEKSI KEHIDUPAN SOSIAL  
ETNIS TIONGHOA DALAM  
BERMASYARAKAT DI INDONESIA**